

**STRATEGI NAFKAH PADA RUMAH TANGGA NELAYAN
DI DESA BINANGA KARAENG KECAMATAN
LEMBANG KABUPATEN PINRANG**

**NUR FADILAH
105961100821**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2025**

**STRATEGI NAFKAH PADA RUMAH TANGGA NELAYAN
DI DESA BINANGA KARAENG KECAMATAN
LEMBANG KABUPATEN PINRANG**

**NUR FADILAH
105961100821**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Strategi Nafkah pada Rumah Tangga Nelayan di Desa
Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten
Pinrang.

Nama : Nur Fadilah

Stambuk : 105961100821

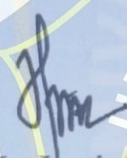
Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

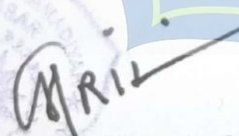

Dr. Ir. Jumiati, S.P., M.M., IPM., MCE.
NIDN. 0912087504

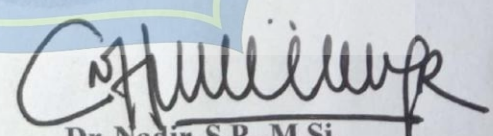

Sahlan, S.P., M.Si.
NIDN. 0911119101

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis


Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU.
NIDN. 0926036803


Dr. Nadir, S.P., M.Si.
NIDN. 0909068903

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Strategi Nafkah pada Rumah Tangga Nelayan di Desa
Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten
Pinrang.

Nama : Nur Fadilah

Nim : 105961100821

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama **Tanda Tangan**

Dr. Ir. Jumiati, S.P., M.M., IPM., MCE.
Ketua Sidang

Sahlan, S.P., M.Si.
Sekretaris

Dr. Amruddin, S.P., M.Pd., M.Si.
Anggota

Dr. Nadir, S.P., M.Si.
Anggota



Tanggal Lulus: 25 februari 2025

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Strategi Nafkah pada Rumah Tangga Nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lemban Kabupaten Pinrang** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 19 Januari 2025



ABSTRAK

Nur Fadilah. 105961100821. Strategi Nafkah pada Rumah Tangga Nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Dibimbing oleh Jumiaty dan Sahlan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi nafkah dan asset nafkah pada rumah tangga nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan secara Purposive Sampling yaitu penentuan informan secara sengaja. Teknik analisis yang digunakan yaitu kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi nafkah yang digunakan nelayan di Desa Binanga Karaeng yaitu dengan memanfaatkan sumber pendapatan diluar dari aktifitas nelayan yaitu dengan memanfaatkan dalam bidang pertanian. Selain bertani, nelayan juga mengandalkan aktivitas berdagang sebagai sumber pendapatan alternatif dan pengelolaan asset nafkah di Desa Binanga Karaeng nelayan menerapkan 5 modal asset yaitu modal alam, modal manusia, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik. Optimalisasi kelima modal ini membantu nelayan meningkatkan ketahanan ekonomi dan menghadapi tantangan mata pencaharian.

Kata Kunci: Nelayan, Strategi Nafkah, Rumah Tangga.

ABSTRACT

Nur Fadilah. 105961100821. *Livelihood Strategy in Fishermen's Households in Binanga Karaeng Village, Lembang District, Pinrang Regency. Supervised by Jumiati and Sahlan.*

This study aims to determine the livelihood strategies and livelihood assets of fishing households in Binanga Karaeng Village, Lembang District, Pinrang Regency.

This study uses a purposive sampling technique for determining informants, namely determining informants intentionally. The analysis technique used is qualitative, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study showed that the livelihood strategy used by fishermen in Binanga Karaeng Village is by utilizing sources of income outside of fishing activities, namely by utilizing agriculture. In addition to farming, fishermen also rely on trading activities as an alternative source of income and management of livelihood assets in Binanga Karaeng Village, fishermen apply 5 asset capitals, namely natural capital, human capital, social capital, financial capital, and physical capital. Optimizing these five capitals helps fishermen increase economic resilience and face livelihood challenges.

Keywords: *Fishermen, Livelihood Strategy, Household.*

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Strategi Nafkah pada Rumah Tangga Nelayan di Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang” ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam tak lupa pula penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. Beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pertanian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa keterbatasan dan ketidaksempurnaan membuat penulis membutuhkan bantuan, semangat dan motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada

1. Ibu Dr. Ir. Jumiati S.P, M.M. IPM.,MCE selaku pembimbing utama dan Bapak Sahlan S.p., M.Si selaku pembimbing pendamping yang senantiasa memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Dr. Nadir S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua Orang tua, ayahanda H. Nurdin dan Ibunda Hj. Darniati dan kakak saya tercinta Nur Indah, Nurmiati dan Sri Wulandari beserta adik saya Adnan Nurdin dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh bapak dan ibu dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
6. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat tuliskan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membantu kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 15 Januari 2025

Nur Fadilah



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Nelayan	5
2.2 Strategi Nafkah.....	5
2.3 Sistem Nafkah	6
2.4 Pola Nafkah Rumah Tangga.....	6
2.5 Karakteristik Rumah Tangga Nelayan	7
2.6 Asset Nafkah	8
2.7 Penelitian Terdahulu.....	9
2.8 Kerangka Pemikiran.....	11

III. METODE PENELITIAN	14
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	14
3.2 Teknik Penentuan Informan	14
3.3 Jenis dan Sumber Data	14
3.4 Teknik Pengumpulan Data	14
3.5 Teknik Analisis Data	15
3.6 Definisi Operasional.....	17
IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN	18
4.1 Kondisi Geografis	18
4.2 Kondisi Demografis	18
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	20
5.1 Identitas Informan	20
5.2 Strategi Nafkah Pada Rumah Tangga Nelyan	23
5.3 Asset Nafkah	29
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	39
6.1 Kesimpulan	39
6.2 Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN.....	43

DAFTAR TABEL

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
2.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang	18
3.	Keadaan Ekonomi Penduduk di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang	19



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Strategi Nafkah pada Rumah Tangga Nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang	13
2.	Grafik Identitas Informan pada Strategi Nafkah pada Rumah Tangga Nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang	20



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Kuesioner Penelitian Strategi Nafkah Pada Rumah Tangga Nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang	44
2	Peta Lokasi Penelitian	46
3	Identitas Informan Nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang	47
4	Dokumentasi Penelitian	48
5	Surat Penelitian	50
6	Surat Selesai Penelitian	51
7	Surat Keterangan Bebas Plagiasi	52



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perikanan memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama dalam mendukung perekonomian masyarakat pesisir. Sebagai negara kepulauan dengan sumber daya laut yang melimpah, perikanan telah menjadi sumber utama pangan, pendapatan, dan lapangan pekerjaan bagi jutaan orang. Bahkan dalam situasi krisis, sektor ini tetap bertahan dan berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi nasional dengan menyediakan sumber daya yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Selain itu, potensi perikanan Indonesia sangat besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan devisa negara. Dengan pengelolaan yang baik, sektor ini dapat berkembang melalui ekspor hasil laut, pengolahan produk perikanan bernilai tambah, serta pengembangan industri pariwisata bahari. Pemberdayaan nelayan dan inovasi teknologi di bidang perikanan juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing sektor ini, sehingga dapat terus menjadi motor penggerak ekonomi Indonesia di masa depan (Kusdiantoro *et al.*, 2019).

Profesi nelayan memiliki peran vital dalam perekonomian, terutama di negara maritim seperti Indonesia. Sebagai penyedia utama bahan pangan berprotein tinggi, nelayan berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Namun, sebagian besar nelayan, terutama yang masih menggunakan metode tradisional, tergolong berpenghasilan rendah. Mereka menghadapi berbagai keterbatasan, seperti minimnya akses terhadap teknologi modern, metode penangkapan yang efisien, serta keterbatasan permodalan. Hambatan-hambatan ini mengurangi produktivitas dan kesejahteraan mereka, sehingga membuat profesi nelayan tetap rentan terhadap perubahan ekonomi dan lingkungan. Selain faktor ekonomi, nelayan juga menghadapi tantangan dalam pemanfaatan sumber daya ikan yang tidak merata. Beberapa daerah mengalami ketimpangan akibat overfishing, terutama di wilayah dengan jumlah nelayan yang tinggi. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan penurunan hasil tangkapan, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan nelayan itu sendiri. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan kebijakan yang mendukung pengelolaan sumber daya laut yang lebih

berkelanjutan, serta pemberdayaan nelayan melalui peningkatan teknologi dan akses permodalan (Widodo, 2009).

Profesi nelayan merupakan sebuah sistem yang kompleks, di mana ketersediaan sumber daya perikanan, jumlah nelayan, perilaku mereka, serta faktor ekonomi hasil tangkapan saling berinteraksi secara erat. Ketidakseimbangan dalam salah satu komponen dapat memengaruhi keseluruhan sistem perikanan, baik dari segi keberlanjutan sumber daya maupun kesejahteraan nelayan. Oleh karena itu, memahami profesi nelayan sebagai sebuah sistem yang terintegrasi sangat penting dalam upaya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya perikanan. Pendekatan sistem menjadi solusi yang paling tepat dalam mengatasi berbagai keterbatasan dalam sektor perikanan. Pendekatan ini berfokus pada pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi secara holistik. Selain itu, peningkatan kapasitas nelayan melalui pelatihan, teknologi, serta kebijakan yang mendukung akan membantu meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan mereka tanpa mengorbankan keberlanjutan ekosistem laut (Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2005).

Kehidupan nelayan dipenuhi dengan berbagai tantangan yang mempengaruhi hasil tangkapan mereka. Faktor alam seperti arus laut dan suhu perairan memainkan peran penting dalam ketersediaan ikan dan hasil laut lainnya. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi dan pasar membuat nelayan sulit meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih baik dalam mengelola sumber daya laut agar tetap berkelanjutan. Tanpa pengelolaan yang baik, eksploitasi berlebihan dapat menyebabkan penurunan populasi ikan secara drastis, bahkan hingga kepunahan di beberapa wilayah perairan. Untuk meningkatkan potensi hasil laut, baik dari ikan maupun non-ikan, diperlukan pendekatan yang berbasis keberlanjutan dan inovasi. Budidaya laut menjadi salah satu solusi yang dapat membantu pemanfaatan sumber daya secara optimal tanpa merusak ekosistem. Dengan dukungan pemerintah dan kebijakan yang tepat, sektor perikanan dapat berkembang lebih baik, meningkatkan kesejahteraan nelayan, serta mendorong ekspor hasil laut. Selain memberikan manfaat ekonomi, pendekatan ini juga berkontribusi dalam upaya konservasi

perairan setempat agar tetap lestari bagi generasi mendatang (Sudirman dan Mallawa, 2012).

Kabupaten Pinrang memiliki potensi perikanan yang besar, terutama dari perairan laut yang kaya akan sumber daya hayati. Potensi ini dapat dimanfaatkan melalui berbagai kegiatan seperti penangkapan ikan, budidaya laut, dan pengolahan produk perikanan. Dengan pengelolaan yang tepat, sektor perikanan di Pinrang dapat menjadi pilar utama perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pengembangan teknologi perikanan dan dukungan infrastruktur yang memadai dapat mendorong pertumbuhan industri perikanan yang lebih berkelanjutan. Aktivitas nelayan di Kabupaten Pinrang mencakup penangkapan berbagai jenis ikan dan biota laut lainnya yang menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak keluarga. Namun, mereka menghadapi tantangan seperti perubahan cuaca ekstrem, kondisi laut yang tidak menentu, serta perlunya menerapkan praktik perikanan berkelanjutan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan dari pemerintah dan pihak terkait dalam bentuk pelatihan, bantuan alat tangkap ramah lingkungan, serta kebijakan yang mendukung keberlanjutan ekosistem laut. Dengan langkah-langkah tersebut, sektor perikanan di Pinrang dapat terus berkembang tanpa mengorbankan kelestarian sumber daya alam.

Dukungan dari pemerintah daerah dan berbagai program pembangunan perikanan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Melalui pelatihan, nelayan dapat memperoleh keterampilan baru yang membantu mereka meningkatkan hasil tangkapan. Selain itu, penyediaan alat tangkap yang lebih modern dan efisien dapat meningkatkan produktivitas serta mengurangi risiko saat melaut. Akses ke pasar yang lebih luas juga menjadi faktor penting, karena dengan jaringan distribusi yang baik, nelayan dapat menjual hasil tangkapannya dengan harga yang lebih menguntungkan, sehingga meningkatkan pendapatan mereka. Meskipun berprofesi sebagai nelayan, banyak masyarakat setempat juga memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan tambahan. Hal ini disebabkan oleh pendapatan dari kegiatan nelayan yang sering kali tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Ketidakstabilan penghasilan yang bergantung pada musim tangkap membuat nelayan harus mencari alternatif lain, seperti bekerja di sektor pertanian,

berdagang, atau menjadi buruh harian. Dengan adanya pekerjaan sampingan ini, mereka dapat mengatasi kesulitan ekonomi dan menjaga kesejahteraan keluarga, terutama saat hasil tangkapan menurun.

Di Desa Binanga Karaeng, sebagian besar masyarakat tidak hanya berfokus pada kegiatan nelayan saja, tetapi juga mengembangkan usahatani padi. Selain itu, ada beberapa nelayan yang mata pencaharian utamanya bukan sebagai nelayan ikan. Hal ini mencerminkan diversifikasi lebih lanjut dalam jenis pekerjaan yang diambil oleh masyarakat desa tersebut, yang bisa mencakup berbagai sektor ekonomi seperti pertanian, perdagangan, atau jasa lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Nafkah Pada Rumah Tangga Nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi rumah tangga pada nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana pengelolaan asset nafkah rumah tangga pada nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi rumah tangga pada nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui pengelolaan asset nafkah rumah tangga pada nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang strategi nafkah pada rumah tangga nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
2. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi yang dapat di baca oleh siapa saja dan bermanfaat untuk mengetahui tentang strategi nafkah pada rumah tangga nelayan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nelayan

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang hidupnya sangat bergantung pada hasil laut, baik melalui kegiatan penangkapan maupun budidaya. Mereka umumnya tinggal di tepi pantai, di mana lingkungan permukiman mereka berdekatan dengan tempat kegiatan mereka tersebut. Meskipun tidak ada data pasti, sensus pekerjaan sering kali mengelompokkan pekerjaan nelayan ke dalam kategori petani. Namun demikian, diakui bahwa jumlah mereka cukup besar. Hal ini terkait dengan panjang garis pantai Indonesia yang menempatkannya sebagai nomor dua terpanjang di dunia, yakni sekitar 81.000 km (Aprilian, 1988), dan sekitar 9.261 desa yang tergolong sebagai desa pantai.

Beberapa studi menyatakan bahwa nelayan merupakan kelompok masyarakat yang mengalami kondisi ekonomi yang kurang baik (Mubyarto *et al*, 1984). Menurut Retno dan Santiasih (1993), dalam perbandingan dengan kelompok lain dalam sektor pertanian, terutama buruh nelayan dan nelayan tradisional, nelayan sering kali dianggap sebagai kelompok sosial yang paling miskin, meskipun tidak semua nelayan mengalami kondisi tersebut.

Seperti yang diketahui, nelayan tidak dapat dianggap sebagai satu entitas tunggal. Mereka terbagi dalam beberapa kelompok berdasarkan kepemilikan alat tangkap. Alat tangkap dapat dibedakan menjadi tiga kelompok: nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah mereka yang menggunakan alat tangkap milik orang lain untuk bekerja. Di sisi lain, nelayan juragan adalah mereka yang memiliki alat tangkap sendiri tetapi dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah mereka yang memiliki dan mengoperasikan alat tangkap mereka sendiri tanpa melibatkan orang lain.

2.2 Strategi Nafkah

Menurut Widiyanto (2016), strategi nafkah dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahap: strategi bertahan hidup (*survival strategy*), strategi konsolidasi (*consolidation strategy*), dan strategi akumulasi (*accumulation strategy*). Pertama, strategi survival digunakan untuk rumah tangga yang bertahan melalui berbagai aktivitas, tetapi tidak menghasilkan banyak karena mereka tidak memiliki banyak

aset nafkah untuk diakses. Kedua, strategi konsolidasi menunjukkan rumah tangga kelas menengah dengan aset yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketiga, strategi akumulasi adalah untuk rumah tangga yang memiliki aset yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka dan dapat meningkatkan pendapatan mereka dalam jangka panjang (Fachlevi *et al.* 2022).

2.3 Sistem Nafkah

Sistem nafkah yang berkelanjutan harus dapat: a) beradaptasi dengan perubahan dan tekanan; b) menjaga kemampuan dan aset yang dimiliki; dan c) menyediakan sumber daya bagi generasi mendatang (Chambers dan Conway 1991). Sistem nafkah rumah tangga di daerah pedesaan pada dasarnya terdiri dari dua basis: sosial dan ekonomi. Perubahan struktur penduduk, gejala migrasi, dan kemiskinan adalah tantangan yang dihadapi di wilayah pesisir (Chaves, 2009 & Widodo, 2011). Sebagai anggota rumah tangga, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam sistem nafkah. Ellis (2000) menyatakan bahwa pemahaman tentang kehidupan (atau mata pencaharian) merupakan bagian dari strategi mata pencaharian. Sebuah mata pencaharian mencakup pendapatan, lembaga sosial, hubungan gender, dan hak kepemilikan yang dibutuhkan untuk menjamin dan mendukung kehidupan.

Setiap aktivitas ekonomi, baik pertanian maupun non-pertanian, berfungsi sebagai basis nafkah rumah tangga petani dalam posisi sistem nafkah ini. Setiap individu atau rumah tangga "memainkan" kombinasi "modal keras" (tanah, finansial, dan fisik) dan "modal lembut" (intelektual dan kemampuan sumber daya manusia) yang tersedia untuk menghasilkan berbagai strategi penghidupan (Dharmawan, 2007).

2.4 Pola Nafkah Rumah Tangga

Mardianingsih *et al.*, 2010 menggolongkan pola nafkah menjadi beberapa golongan yaitu:

- a. Intensifikasi pada nelayan adalah usaha meningkatkan hasil tangkapan atau produksi perikanan dengan memaksimalkan penggunaan sumber daya dan teknologi yang ada, tanpa memperluas area penangkapan.
- b. Ekstensifikasi pada nelayan merujuk pada usaha untuk meningkatkan hasil tangkapan atau produksi perikanan dengan cara memperluas wilayah

penangkapan atau menambah jumlah kapal dan alat tangkap yang digunakan. Hal ini memungkinkan nelayan untuk menjelajahi wilayah penangkapan baru atau yang kurang dimanfaatkan guna meningkatkan volume ikan yang berhasil ditangkap.

- c. Pola nafkah ganda melibatkan upaya mencari pekerjaan tambahan di sektor pertanian guna meningkatkan pendapatan.
- d. Migrasi pada nelayan mengacu pada perpindahan atau mobilitas nelayan dari satu wilayah ke wilayah lain untuk mencari area penangkapan ikan yang lebih produktif atau untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik.

Kusnadi (2000) menyatakan bahwa nelayan miskin mengadopsi beberapa strategi seperti melibatkan anggota keluarga, mendiversifikasi pekerjaan, dan memanfaatkan jaringan sosial.

2.5 Karakteristik Rumah Tangga Nelayan

Rumah tangga nelayan merupakan unit sosial ekonomi yang bergantung pada aktivitas perikanan sebagai sumber utama penghasilan. Menurut Bailey dan Jentoft (1990), rumah tangga nelayan biasanya tinggal di wilayah pesisir dan terlibat dalam berbagai kegiatan terkait perikanan, mulai dari penangkapan ikan, pengolahan, hingga pemasaran hasil tangkapan. Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga nelayan meliputi aspek demografi, pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Kusnadi (2009) menyatakan bahwa umumnya nelayan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, pendapatan yang tidak stabil, dan akses terbatas ke layanan kesehatan. Béné, Macfadyen, dan Allison (2007) juga menambahkan bahwa nelayan kecil sering kali menghadapi kesulitan dalam meningkatkan kontribusi mereka terhadap pengentasan kemiskinan dan keamanan pangan.

Pola pengeluaran rumah tangga nelayan biasanya lebih banyak diarahkan pada kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pendidikan anak, dan kebutuhan operasional perikanan. Satria (2015) mengemukakan bahwa konsumsi pangan nelayan cenderung bergantung pada hasil tangkapan mereka sendiri. Adhuri *et al.* (2016) mencatat bahwa pola pengeluaran ini menunjukkan bagaimana rumah tangga nelayan memprioritaskan kebutuhan dasar dan operasional perikanan.

Kesejahteraan rumah tangga nelayan sering kali diukur dari tingkat pendapatan, kondisi perumahan, dan akses terhadap fasilitas dasar seperti air bersih

dan sanitasi. Béné (2003) menunjukkan bahwa nelayan sering kali berada dalam kategori masyarakat miskin karena ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya alam yang rentan terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi. Kusnadi (2002) juga menjelaskan bahwa akar kemiskinan nelayan dapat dilihat dari perspektif ekologi politik, di mana faktor-faktor lingkungan dan kebijakan memainkan peran penting.

Dinamika sosial dan kebudayaan rumah tangga nelayan mencakup gotong royong dalam kegiatan perikanan dan upacara adat yang berkaitan dengan laut. Salagrama (2006) mencatat bahwa kebudayaan nelayan juga mencakup kepercayaan dan praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Kusnadi (2006) menambahkan bahwa jaringan sosial dan strategi adaptasi nelayan merupakan bagian penting dari dinamika sosial mereka, membantu mereka bertahan dalam kondisi yang sering kali tidak menentu.

2.6 Asset Nafkah

Menurut Frank (1998), lima modal hidup adalah modal alam, modal fisik, modal finansial, modal manusia, dan modal sosial. Pemanfaatan aset penghidupan menggambarkan struktur nafkah keluarga pembudidaya. Struktur nafkah juga terkait dengan sumber pendapatan (on farm, off farm, dan non farm) (Pattiselanno *et al.*, 2018). Rumah tangga dapat memiliki atau menguasai lima jenis modal secara konseptual, menurut Chambers dan Conway dalam Ellis (2000):

- a. Modal manusia (*Human Capital*) adalah modal yang dimiliki oleh individu dalam bentuk tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga. Modal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, keterampilan, dan kesehatan, yang semuanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.
- b. Modal alam (*Natural Capital*) juga dikenal sebagai lingkungan sekitar manusia, yang merupakan kombinasi dari berbagai faktor biotik dan abiotik, baik yang dapat diperbaharui maupun tidak dapat diperbaharui. Contoh modal sumber daya alam meliputi air, pepohonan, tanah, luas lahan, stok kayu dari kebun atau hutan, stok ikan di perairan, serta sumber daya mineral seperti minyak, emas, dan batu bara, yang semuanya dapat menghasilkan produk untuk mendukung kelangsungan hidup manusia.

- c. Modal sosial (*Social Capital*) adalah kumpulan komunitas yang memberikan manfaat bagi individu atau rumah tangga yang menjadi anggotanya. Modal ini mencakup jaringan sosial dan asosiasi yang diikuti oleh anggota rumah tangga.
- d. Modal finansial (*Financial Capital*) mencakup uang yang digunakan oleh rumah tangga. Modal ini dapat berupa uang tunai, tabungan, atau akses dan pinjaman.
- e. Modal fisik (*Physical Capital*) terdiri dari berbagai barang yang diperlukan dalam proses produksi, seperti mesin, alat-alat, instrumen, dan benda-benda fisik lainnya. Menurut Scoones (1998), penerapan strategi penghidupan pada rumah tangga petani melibatkan pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia untuk bertahan hidup.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadikan sebagai referensi untuk penelitian mereka sendiri, membantu meningkatkan teori yang digunakan untuk meninjau penelitian yang dilakukan. Penulis tidak menemukan penelitian sebelumnya dengan judul yang sama. Namun, mereka menyertakan makalah lain sebagai referensi untuk menyempurnakan isi penelitian mereka. Berikut adalah hasil penelitian sebelumnya yang diterbitkan dalam berbagai publikasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan.

No	Judul penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Miskin Perkotaan: Studi Di Cilacap Jawa Tengah Dan Badung Bali (Rohani Budi Prihatin 2017)	Metode yang di Gunakan dalam Penelitian Ini Adalah Analisis Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di dua wilayah tersebut mempunyai strategi adaptasi dalam mencari nafkah antara lain menjalin hubungan baik dengan pihak yang menguasai sumber ekonomi (pemilik perahu motor atau pemberi modal awal sebelum melaut), melibatkan

No	Judul penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			keluarga dalam mencari nafkah, serta menghemat pengeluaran terutama ketika datangnya masa paceklik. Selain itu, kemiskinan yang dirasakan
2	Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Tradisional Dan Modern Pada Komunitas Nelayan Sekunyit, Kaur, Provinsi Bengkulu Lidia Yuliana, Septri Widiono, Indra Cahyadinata 2016	Metode yang di Gunakan dalam Penelitian Ini Analisis Data Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penghidupan baik tradisional maupun tradisional nelayan modern mencakup berbagai sumber pendapatan, keterlibatan keluarga anggota, dan menerapkan jaringan sosial dan migrasi keluar mereka sebagai strategi penanggulangan. Strategi penghidupan dilakukan dalam konteks tiga kerentanan yaitu kerentanan ekologi, sistem harga, dan sumber daya perikanan tunggal dijalankan.
3	Kesetaraan Gender dan Strategi Nafkah untuk Penyusunan Program Penyuluhan pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung (Helvi Kesetaraan Gender dan Strategi Yanfika, BegemViantimala, Indah Nurmayasari, Abdul Mutolib 2021)	Metode yang di Gunakan dalam Penelitian Ini Adalah Analisis Kualitatif	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat menerapkan strategi nafkah ganda dan kolaborasi strategi nafkah yang terdiri atas On Farm, On-Farm dan Off-Farm, serta strategi On-Farm dan Non-Farm. Secara akumulatif relasi gender keluarga nelayan di Kecamatan Limau mencakup kegiatan domestik, publik, dan kemasyarakatan telah menunjukkan adanya kesetaraan pembagian kerja antara istri dan suami yaitu sebesar 76,30 persen

No	Judul penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Analisis Struktur dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan di Desa Sangrawayang, Sukabumi. (Mariska Putri Nur Hidayah, Dadang Shafrudin, Eddy Supriyono 2020)	Metode yang di Gunakan dalam Penelitian Ini Adalah Analisis Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan di Desa Sangrawayang masuk kedalam tiga pengklasifikasian struktur atau sumber nafkah yang dimodifikasi menjadi sektor on fishing economy, off-fishing economy dan non-fishing economy. Strategi nafkah rumah tangga nelayan di Desa Sangrawayang.
5.	Strategi Nafkah dan Kesejahteraan Keluarga Pada Keluarga Petani Tadah Hujan (Adam Sugiharto, Hartoyo, Istiqlaliyah Muflikhati 2016)	Metode yang di Gunakan dalam Penelitian Ini Adalah Analisis Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia suami yang lebih muda, peningkatan pengeluaran per kapita, dan peningkatan modal fisik keluarga memengaruhi secara langsung kesejahteraan keluarga namun jenis strategi koping dan juga lokasi tidak memengaruhi kesejahteraan keluarga. Hasil tersebut mengindikasikan belum adanya pengaruh strategi koping terhadap kesejahteraan keluar

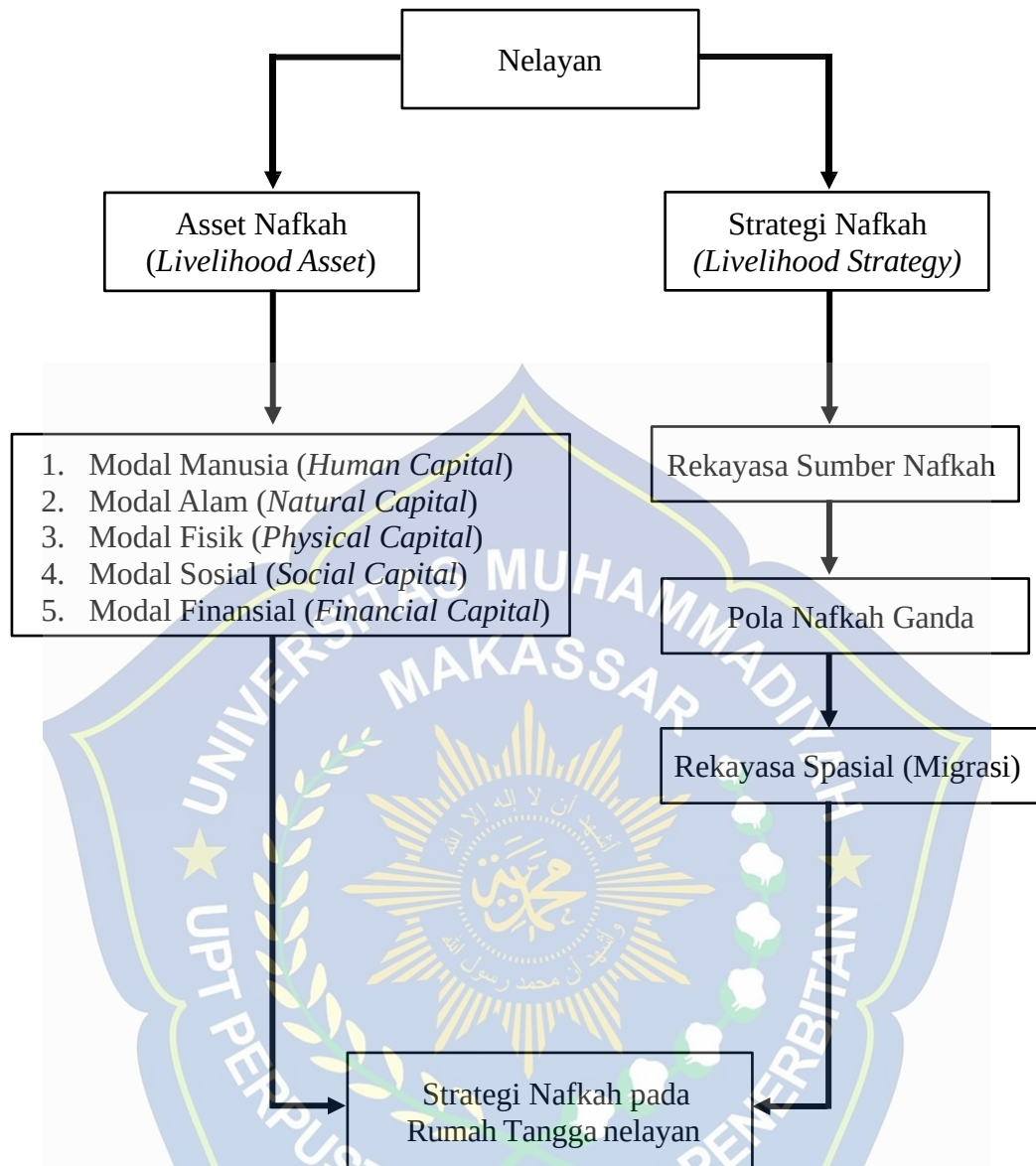
2.8 Kerangka Pemikiran

Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang melibatkan berbagai pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Keterkaitan antara nelayan, aset nafkah (*livelihood asset*), dan strategi nafkah (*livelihood strategy*) dalam rumah tangga nelayan. Nelayan sebagai subjek utama bergantung pada berbagai aset nafkah yang mereka miliki untuk menjalankan aktivitas ekonomi. Aset nafkah ini terdiri dari lima jenis modal, yaitu modal manusia (*human capital*) yang mencakup keterampilan dan tenaga kerja, modal alam (*natural capital*) berupa sumber daya laut seperti ikan dan ekosistem pesisir, modal fisik (*physical capital*)

seperti peralatan tangkap dan infrastruktur, modal sosial (*social capital*) yang meliputi jaringan komunitas dan hubungan sosial, serta modal finansial (*financial capital*) berupa tabungan, kredit, atau dukungan ekonomi lainnya.

Berdasarkan aset nafkah tersebut, nelayan menerapkan strategi nafkah untuk bertahan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Strategi ini melibatkan rekayasa sumber nafkah dengan menyesuaikan cara memperoleh penghasilan, penerapan pola nafkah ganda yang berarti memiliki lebih dari satu sumber pendapatan untuk mengurangi risiko ekonomi, serta rekayasa spasial (migrasi) yang dilakukan dengan berpindah ke lokasi lain dalam mencari sumber daya yang lebih baik. Kombinasi dari aset dan strategi nafkah ini akhirnya membentuk strategi nafkah secara keseluruhan dalam rumah tangga nelayan, yang menjadi kunci keberlanjutan hidup mereka di tengah dinamika sosial dan ekonomi yang terus berubah.





Gambar 1: Kerangka Pemikiran Strategi Nafkah pada Rumah Tangga Nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Lokasi ini dipilih karena potensi laut yang signifikan serta karakteristik pesisir yang mendukung aktivitas penangkapan nelayan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November - Januari 2025.

3.2 Teknik Penentuan Informan

Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah nelayan yang tinggal di Desa Binanga Karaeng. Penelitian menggunakan metode *Purposive Sampling*, di mana peneliti secara spesifik menentukan dan mengambil informan berdasarkan pertimbangan yang telah dipilih. Sehingga, jumlah informan atau sampel dapat bervariasi secara signifikan, tergantung pada kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Adapun kriteria informan pada penelitian ini yaitu, nelayan yang telah berpengalaman (berprofesi sebagai nelayan lebih dari 5 tahun), informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kondisi ekonomi nelayan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu:

- a. Primer, yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan menggunakan panduan kuesioner.
- b. Sekunder, diperoleh dari informasi yang ada di desa serta kajian jurnal yang mendukung literatur tentang strategi nafkah. Jenis data yang digunakan adalah kualitatif, yang melibatkan metode di mana partisipan memberikan informasi dan kemudian menyampaikan perspektif atau pandangan mereka, serta hasil yang diperoleh (Craswell *et al*, 2018).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi adalah proses yang memanfaatkan pancaindera seperti penglihatan dan pendengaran untuk mengumpulkan informasi guna menjawab pertanyaan penelitian (Rahardjo, 2008).

2. Wawancara, penelitian ini menggunakan panduan kuesioner dalam wawancara. Rachmawati (2007) menjelaskan bahwa kuesioner membantu mempermudah proses pengumpulan informasi bagi peneliti dan informan.
3. Dokumentasi, penelitian ini dilakukan dengan mengambil gambar atau foto di lokasi penelitian. Nilamsari (2014) menjelaskan bahwa dokumentasi mencakup informasi yang diperoleh melalui gambar, tulisan, atau karya penting seseorang.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif menggunakan analisis data dengan model analisis yang mengacu pada model yang dibuat oleh Miles dan Haberman (2014). Terdapat tiga tahapan kegiatan dalam analisis data yaitu: 1). Reduksi data, Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan mereduksi data, data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas atas data yang telah diperoleh serta memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahap berikutnya. Reduksi data dilakukan terus menerus selama penelitian dilaksanakan. Reduksi data merupakan wujud analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak berkaitan dengan nelayan. Selanjutnya dibuat ringkasan, pengkodean, penelusuran tema-tema, membuat catatan kecil yang dirasakan penting pada kejadian seketika. Kejadian dan kesan tersebut dipilih hanya yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti 2). Penyajian data, Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami gambaran keseluruhan dari proses penelitian. Dalam penelitian ini, data disajikan dengan menampilkan hasil wawancara yang diperoleh dari para informan, sehingga memungkinkan langkah-langkah selanjutnya seperti penarikan kesimpulan. Data yang disajikan harus selaras dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan secara deskriptif. Data tersebut disusun secara sistematis untuk mendukung penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Penyajian data yang baik menjadi elemen penting dalam analisis kualitatif yang valid. Penyajian ini dapat berupa berbagai format, seperti matriks, grafik, jaringan, dan bagan. dan

3). Penarikan kesimpulan, Peneliti berupaya menarik kesimpulan secara berkelanjutan sepanjang pelaksanaan penelitian. Sejak awal hingga selama proses pengumpulan data, peneliti terus menganalisis informasi yang diperoleh untuk merumuskan kesimpulan sementara. Proses penarikan kesimpulan ini menjadi tahap akhir penelitian yang berfokus pada pengambilan keputusan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta mengungkapkan "apa" dan "bagaimana" dari hasil yang ditemukan. Kesimpulan yang disampaikan pada tahap ini bersifat tentatif dan dapat berubah jika selama penelitian tidak ditemukan bukti-bukti yang cukup kuat untuk mendukungnya.

Berdasarkan gambaran pengambilan data yang telah diuraikan, maka analisis selanjutnya yaitu digunakan dalam menjawab permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjawab rumusan masalah pertama teknik analisis yang digunakan adalah data yang diperoleh dari wawancara dengan informan dianalisis menggunakan langkah-langkah kualitatif. Data yang relevan direduksi dengan memilah informasi yang berkaitan dengan strategi ekonomi, sosial, dan budaya yang diterapkan oleh rumah tangga nelayan. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk mempermudah identifikasi pola, seperti diversifikasi pekerjaan, pengelolaan, pengeluaran, atau pemanfaatan jaringan sosial. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dan melakukan verifikasi dengan informan untuk memastikan akurasi dan validitas hasil analisis.
2. Untuk menjawab rumusan masalah kedua teknik analisis yang digunakan adalah data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data dari wawancara dikelompokkan berdasarkan tema seperti alokasi pendapatan, tabungan, dan investasi, sementara hasil observasi digunakan untuk memvalidasi temuan tersebut. Perbandingan antara kedua sumber data disajikan dalam bentuk narasi untuk mengidentifikasi konsistensi atau perbedaan antara wawancara dan observasi. Hasil akhirnya adalah kesimpulan yang menjelaskan pola pengelolaan asset nafkah rumah tangga secara

komprehensif, diverifikasi dengan triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas analisis.

3.6 Definisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman dan keseragaman dalam penafsiran data variabel yang dibahas dalam penelitian ini, digunakan pengukuran dengan istilah-istilah berikut.

- a) Strategi nafkah adalah pendekatan atau rencana yang dirancang oleh individu atau rumah tangga untuk mengelola dan mengoptimalkan sumber pendapatan mereka agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan ekonomi
- b) Asset nafkah adalah sumber daya yang dimiliki oleh rumah tangga nelayan di Desa Binanga Karaeng yang digunakan untuk mendukung dan meningkatkan kesejahteraan nelayan. Asset nafkah terdiri dari lima modal yaitu modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal sosial di Desa Binanga Karaeng.
- c) Pola nafkah adalah cara-cara sistematis yang digunakan oleh individu atau rumah tangga dalam memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.
- d) Pola nafkah ganda adalah strategi di mana rumah tangga atau individu mengandalkan lebih dari satu sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ini berarti bahwa mereka tidak hanya bergantung pada satu jenis pekerjaan atau usaha, tetapi mengkombinasikan beberapa kegiatan ekonomi untuk menciptakan pendapatan yang lebih stabil dan beragam.
- e) Rekayasa sumber adalah proses perancangan dan pengelolaan sumber daya dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, atau dampak positif dari sumber daya tersebut. Konsep ini sering diterapkan dalam berbagai bidang seperti pertanian, perikanan, manajemen sumber daya alam, dan teknologi.
- f) Rekayasa spasial adalah bidang yang mengkaji, merancang, dan mengelola penggunaan ruang dan lokasi di permukaan bumi dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi, fungsionalitas, dan keberlanjutan dalam berbagai konteks.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Desa Binanga Karaeng merupakan salah satu desa dari empat belas (14) dan dua (2) kelurahan yang ada di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Desa Binanga Karaeng terdiri atas dua (2) dusun yakni Dusun Pajalele dan Dusun Salopi. Desa Binanga Karaeng adalah desa dataran/pesisir yang memiliki sumber daya alam diantaranya pertanian, perkebunan dan kelautan. Adapun batas-batas Desa Binanga Karaeng sebagai berikut:

1. Sebelah Timur: Desa Sabbang Paru
2. Sebelah Utara: Desa Pangaparang
3. Sebelah Barat: Desa Paku
4. Sebelah Selatan: Selat Makassar

Luas Desa Binanga Karaeng sekitar 10,3 km. sebagian besar lahan di Desa Binanga Karaeng digunakan sebagai tempat pertanian dan perkebunan. Secara umum keadaan topografi Desa Binanga Karaeng adalah daerah dataran dengan dibagi dua dusun diantaranya: Dusun Pajalele dan Dusun Salopi.

4.2 Kondisi Demografis

Desa Binanga Karaeng adalah salah satu desa sedang di wilayah Kabupaten Pinrang. Karena infrastruktur di desa ini belum sepenuhnya permanen masih ada jalan desa ini masih jalan tanah, sebagian sebagian besar penduduk di desa ini bekerja sebagai petani. Berikut perbandingan persentase jenis mata pencaharian penduduk.

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelaminnya di Desa Binanga Karaeng terdiri atas 776 Kepala Keluarga (KK) dengan total jumlah jiwa 2.671 orang berikut perbandingan jumlah penduduk perempuan dengan laki-laki:

Tabel 2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Presentase (%)
Laki-laki	1290	48
Perempuan	1381	52
Total	2671	100

Sumber: Kantor Desa Binanga Karaeng, 2024

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa jumlah keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yaitu laki-laki dengan jumlah 1.290 jiwa dengan persentase 48%. Sedangkan perempuan yang berjumlah 1.381 jiwa dengan persentase 52%, sehingga jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yaitu 2.671 jiwa.

4.2.2 Keadaan Ekonomi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Desa Binanga Karaeng adalah salah satu desa sedang diwilayah Kabupaten Pinrang, karena infrastrukturnya di desa ini belum sepenuhnya permanen masih ada akses jalan desa ini masih jalan tanah sebagian besar penduduk di desa ini bekerja sebagai Petani/Perkebunan dan Nelayan, berikut perbandingan persentase jenis mata pencapaian penduduk:

Tabel 3. Keadaan Ekonomi Penduduk di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Mata Pencapaian	Presentase (%)
Petani/Pekebun	60
Nelayan	23
Wiraswasta	15
PNS	2
Total	100

Sumber: Kantor Desa Binanga Karaeng, 2024

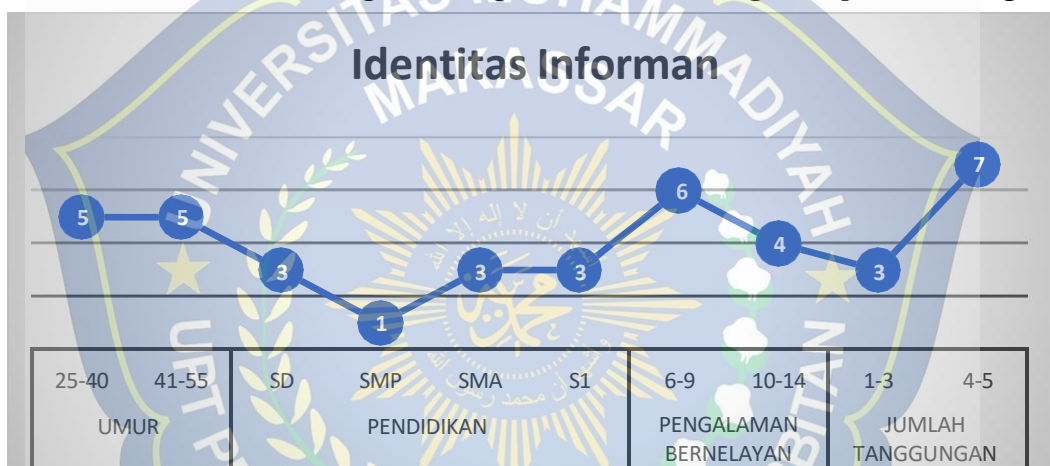
Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa keadaan ekonomi penduduk berdasarkan mata pencapaian di di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yaitu Petani/Pekebun persentase sebanyak 60%, Wiraswasta persentase sebanyak 15% dan PNS persentase sebanyak 2%.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Informan

Informasi tentang identitas Informan diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh Informan yang berada di Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Data yang dikumpulkan digunakan untuk mendukung kelancaran proses penelitian. Identitas Informan mencakup beberapa aspek, yaitu nama, usia, tingkat pendidikan, durasi bekerja sebagai nelayan, dan jumlah tanggungan keluarga. Berdasarkan wawancara dengan 10 Informan yang dilakukan di lokasi tersebut, hasilnya adalah seperti pada grafik berikut:

Gambar 2. Grafik Identitas Informan pada Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.



Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah, 2025

5.1.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

Usia merupakan salah satu faktor penting dalam penelitian. Usia Informan merujuk pada umur nelayan saat penelitian berlangsung. Tingkat usia menjadi salah satu indikator dalam menilai produktivitas kerja dalam mengembangkan usaha. nelayan yang berusia lebih muda cenderung memiliki kekuatan fisik yang lebih baik, lebih cekatan, mudah menerima inovasi, dan responsif terhadap kondisi lingkungan dibandingkan dengan nelayan yang berusia lebih tua, yang umumnya cenderung kurang menerima perubahan atau inovasi baru (Hulu, 2016).

Grafik diatas menunjukkan distribusi Informan berdasarkan kelompok usia dalam populasi di Desa Binanga Karaeng, yang terbagi menjadi dua rentang usia, yaitu 25–40 tahun dan 41–55 tahun. Pada kelompok usia 25–40 tahun, tercatat

sebanyak 5 orang Informan yang mewakili setengah dari keseluruhan jumlah Informan dari total populasi. Informan dalam kelompok usia ini cenderung berada pada usia produktif, di mana mereka memiliki potensi yang lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi dan fisik secara optimal.

Sementara itu, kelompok usia 41–55 tahun juga terdiri dari 5 orang dari total populasi. Kelompok ini biasanya termasuk dalam fase usia paruh baya, di mana pengalaman dan stabilitas cenderung lebih menonjol, meskipun kemampuan fisik mulai mengalami penurunan dibandingkan dengan kelompok usia lebih muda. Pembagian yang seimbang antara kedua kelompok usia ini memberikan gambaran demografis yang merata, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam terkait perbedaan karakteristik, tingkat produktivitas, dan penerimaan inovasi di antara kedua kelompok usia tersebut.

5.1.2 Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan individu. Tingkat pendidikan biasanya mengacu pada jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh seseorang, seperti SD, SMP, SMA, atau perguruan tinggi. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir seseorang. Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemikiran yang lebih progresif dibandingkan dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah (Neonbota *et al.*, 2016). Karakteristik Informan berdasarkan usia di dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Grafik diatas menunjukkan distribusi tingkat pendidikan para nelayan di Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Data tersebut mencatat bahwa terdapat 3 orang nelayan dengan tingkat pendidikan SD, 1 orang dengan tingkat pendidikan SMP, 3 orang dengan tingkat pendidikan SMA, dan 3 orang lainnya memiliki gelar sarjana. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada seorang nelayan cenderung meningkatkan peluang dan kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas perikanan, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas kerja mereka.

5.1.3 Karakteristik Informan Berdasarkan Pengalaman Bernelayan

Lamanya seorang nelayan bekerja di bidang perikanan dapat menunjukkan seberapa banyak pengalaman yang telah ia kumpulkan. Semakin panjang waktu

yang dihabiskan untuk kegiatan nelayan, semakin luas pula pengetahuan dan keahliannya yang berkembang. (Margawati *et al.*,2020). Pengalaman di bidang perikanan berperan penting dalam menentukan keberhasilan nelayan dalam mengelola usaha perikanannya, yang dapat terlihat dari tingkat produksi yang dicapai. Nelayan yang telah lama berkecimpung di bidang ini umumnya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang lebih tinggi dalam menjalankan aktivitas perikanan. Karakteristik Informan berdasarkan lamanya bernelayan di dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Grafik diatas menunjukkan pengalaman nelayan berdasarkan kategori tahun, jumlah individu, dan persentase kontribusinya terhadap total nelayan yang disurvei. Terdapat dua kelompok pengalaman, yaitu nelayan dengan pengalaman 6–9 tahun dan mereka yang memiliki pengalaman 10–14 tahun. Dari total 10 Informan, 6 orang berada dalam kelompok pengalaman 6–9 tahun, sedangkan 4 orang tergolong dalam kelompok pengalaman 10–14 tahun.

5.1.4 Karakteristik Informan Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga mengacu pada banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab nelayan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Tanggungan keluarga mencerminkan individu-individu yang bergantung pada kepala keluarga. Semakin besar jumlah tanggungan, semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi oleh nelayan, meskipun jumlah tanggungan tersebut dianggap tidak memiliki keterkaitan langsung dengan perkembangan usaha yang dijalankan oleh nelayan (Tanaya 2020). Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Grafik diatas menunjukan distribusi jumlah tanggungan keluarga terbagi dalam dua kelompok, yaitu keluarga dengan tanggungan 1–3 orang dan keluarga dengan tanggungan 4–5 orang. Dari 10 Informan yang ada, 3 orang termasuk dalam kategori keluarga dengan 1–3 tanggungan, sementara 7 orang termasuk dalam kategori keluarga dengan 4–5 tanggungan.

Secara umum, data ini menunjukkan bahwa mayoritas Informan memiliki jumlah tanggungan keluarga yang relatif besar, yaitu antara 4 hingga 5 orang, sedangkan hanya sedikit yang memiliki tanggungan lebih sedikit. Persentase dari kedua kategori ini mencapai 100%, mencakup seluruh Informan dalam survei.

Jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga, semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi. (Vebryan M D, 2023)

5.2 Strategi Nafkah pada Rumah Tangga Nelayan

Strategi nafkah adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Strategi ini mencakup berbagai cara yang disesuaikan dengan kondisi sumber daya yang dimiliki rumah tangga, seperti tenaga kerja, asset fisik, dan modal sosial. Dalam praktiknya, strategi nafkah sering kali melibatkan diversifikasi sumber pendapatan, pengelolaan hasil kerja secara efisien, serta pemanfaatan jaringan sosial sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika ekonomi atau lingkungan. Dengan menerapkan strategi ini, rumah tangga berusaha mencapai ketahanan ekonomi, mengurangi risiko terhadap guncangan ekonomi, dan memperbaiki taraf hidup mereka secara berkelanjutan. Strategi nafkah juga sangat kontekstual, artinya pendekatan yang diambil bergantung pada sektor pekerjaan, lokasi geografis, serta peluang dan tantangan yang dihadapi rumah tangga tertentu. Strategi nafkah (*livelihood strategy*) dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu: Rekayasa sumber nafkah, Pola nafkah ganda dan Rekayasa Spasial (Migrasi).

5.2.1 Rekayasa Sumber Nafkah

Rekayasa sumber nafkah pada rumah tangga nelayan adalah suatu strategi yang bertujuan untuk menciptakan atau mengelola sumber pendapatan tambahan guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, seperti asset yang dimiliki (misalnya kapal dan peralatan tangkap ikan), serta mendiversifikasikan kegiatan ekonomi yang dijalankan. Diversifikasi ini penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan utama, seperti hasil tangkapan ikan yang bisa sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca, musim, atau perubahan pasar. Upaya rekayasa ini tidak hanya melibatkan pengelolaan kegiatan perikanan secara lebih efisien, tetapi juga memperkenalkan usaha-usaha lain yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Binanga Karaeng terdapat 2 informan yang menambah input dengan memanfaatkan sumber daya dan asset yang tersedia seperti kapal dan peralatan tangkap ikan serta mendiversifikasikan kegiatan yang ada seperti penjualan hasil tangkapan. Hal ini dilakukan oleh para nelayan untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan. Strategi ini juga membantu mengurangi risiko ekonomi yang disebabkan oleh fluktuasi hasil tangkapan atau kondisi cuaca yang tidak menentu.

“yake jo kupake kappalaku sola jalaku kupassewakang ii lako tau, apa lumayang banggi untungna, (AM, 50)”

Artinya:

Biasanya jika saya tidak menggunakan kapal dan jaring saya, saya menyewakannya ke orang lain untuk menambah penghasilan.

Berdasarkan penjelasan informan diatas menunjukkan bahwa memanfaatkan aset yang dimilikinya dengan cara menyewakannya kepada orang lain. Tindakan ini diambil sebagai strategi untuk menambah penghasilan dan memaksimalkan potensi aset yang ada. Dengan menyewakan aset, informan dapat memperoleh pendapatan tambahan. Selain itu, langkah ini juga bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan. Dengan mendiversifikasi sumber penghasilan, informan dapat lebih aman secara finansial dan lebih siap menghadapi risiko atau ketidakpastian ekonomi. Pendapatan dari penyewaan aset menjadi alternatif yang dapat mendukung kebutuhan finansial ketika sumber penghasilan utama mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki perencanaan keuangan yang baik dan mampu memanfaatkan peluang ekonomi secara efektif.

“Biasnna kedondong loa mattikkang bale, yake bongi mi lo toa mattikkang cumi cumi, tapi iyapa lao mattikkang ke coropi bulang, (L, 55)”

Artinya:

Selain menangkap ikan di pagi hari, saya juga menangkap cumi - cumi di malam hari tetapi di hari tertentu seperti pada bulan purnama.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa informan L memiliki kesamaan dengan informan AM dalam hal strategi diversifikasi sumber pendapatan. Keduanya tidak hanya mengandalkan satu sektor usaha saja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Informan L menyewakan aset yang dimilikinya

untuk mendapatkan penghasilan tambahan, sementara informan AM tidak hanya fokus pada penangkapan ikan, tetapi juga menangkap cumi-cumi sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatannya. Langkah ini menunjukkan bahwa kedua informan memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya memiliki lebih dari satu sumber penghasilan guna menjaga kestabilan ekonomi.

Diversifikasi usaha yang dilakukan oleh informan L dan informan AM mencerminkan sikap adaptif dan proaktif dalam menghadapi tantangan ekonomi. Dengan memanfaatkan berbagai peluang yang ada, mereka dapat mengurangi risiko ketergantungan pada satu sektor dan lebih siap menghadapi perubahan kondisi pasar atau faktor eksternal lainnya. Strategi ini juga membuka peluang untuk mengoptimalkan potensi sumber daya yang tersedia, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan mereka. Hal tersebut merujuk pada pandangan Iftita (2017) yang menekankan pentingnya penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien dalam aktivitas nelayan. Efektivitas dan efisiensi dapat dicapai melalui penambahan input eksternal, seperti teknologi dan tenaga kerja. Teknologi dapat membantu nelayan meningkatkan produktivitas, misalnya melalui penggunaan alat tangkap modern atau sistem navigasi canggih yang memungkinkan pencarian lokasi ikan lebih akurat. Sementara itu, penambahan tenaga kerja dapat mendukung proses operasional, seperti menangkap, mengolah, dan mendistribusikan hasil tangkapan. Dengan kombinasi kedua faktor ini, produktivitas dan hasil tangkapan diharapkan meningkat tanpa harus mengorbankan efisiensi sumber daya yang digunakan.

5.2.2 Pola Nafkah Ganda

Pola nafkah ganda adalah strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga di mana sumber pendapatan tidak hanya berasal dari satu pihak atau satu jenis pekerjaan saja, melainkan berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan, pola nafkah ganda juga dapat mencakup pemanfaatan aset atau sumber daya lain, seperti menyewakan properti, menjalankan usaha sampingan, atau berinvestasi, untuk menambah penghasilan keluarga (Scoones, 1998). Penerapan pola nafkah ganda bertujuan untuk meningkatkan kestabilan dan keamanan finansial keluarga dengan memiliki lebih dari satu sumber pendapatan. Pola ini juga menjadi solusi dalam menghadapi tingginya biaya hidup dan kebutuhan yang terus bertambah. Selain

memberikan ketahanan ekonomi, pola nafkah ganda juga membuka peluang untuk meningkatkan taraf hidup keluarga dan mempercepat pencapaian tujuan keuangan, seperti pendidikan anak, investasi, atau tabungan masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Binanga Karaeng, diketahui bahwa semua informan menerapkan pola nafkah ganda sebagai strategi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa tersebut tidak hanya mengandalkan satu sumber pendapatan, melainkan memanfaatkan berbagai peluang untuk meningkatkan penghasilan.

“Jama tongang tongagku pattikkang bale, tpi deng usaha batu cellaku to, Yake mattikkang bale Ra kuharap kang, Joko lagannai Untu kebutuhan Allo-alloku, (AM, 50)”

Artinya:

Pekerjaan utama saya sebagai nelayan, tetapi saya memiliki usaha sampingan yaitu batu merah, karena jika saya hanya mengharapkan dari nelayan saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari.

Berdasarkan penjelasan informan diatas menunjukkan bahwa menerapkan pola nafkah ganda dengan mengkombinasikan pekerjaan sebagai nelayan dan menjalankan usaha sampingan di bidang produksi batu merah. Strategi ini menunjukkan bahwa informan tidak hanya mengandalkan hasil tangkapan laut sebagai sumber pendapatan utama, tetapi juga memanfaatkan peluang usaha lain untuk menambah penghasilan. Dengan menjalankan usaha batu merah, informan dapat menjaga kestabilan ekonomi keluarga, terutama saat hasil tangkapan laut tidak menentu akibat faktor cuaca atau musim.

“Yake yaku jamang tongang tongangkku pattasi, iyapa loa maggalung ke puraa mattikkang bale, (N, 43)”

Artinya:

Pekerjaan utama saya sebagai nelayan dimana pekerjaan sebagai petani padi hanya pekerjaan sampingan yang saya kerjakan setelah selesai bernelayan.

Berdasarkan penjelasan informan diatas menunjukkan bahwa memiliki pekerjaan utama sebagai nelayan, sementara pekerjaan sebagai petani hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas bertani dilakukan untuk mendukung pendapatan utama. Dengan memanfaatkan waktu luang atau musim tertentu, informan tetap dapat memperoleh tambahan penghasilan dari hasil bertani tanpa meninggalkan pekerjaan utamanya sebagai

nelayan. Strategi ini mencerminkan penerapan pola nafkah ganda yang bertujuan untuk memperkuat kestabilan ekonomi keluarga. Ketergantungan pada satu sektor usaha dapat berisiko, terutama jika terjadi gangguan pada sektor nelayan akibat faktor cuaca. Dengan menjalankan usaha sampingan sebagai petani, informan dapat meminimalkan risiko tersebut dan lebih fleksibel dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi.

*“Yake yaku, jamang tongang tongangkku sebagai mattasi,
yake mappiara iti’ pajjama sampianganku ra, (H, 38)”*

Artinya:

Pekerjaan utama saya sebagai nelayan dimana pekerjaan sebagai beternak bebek merupakan pekerjaan sampingan.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa informan H memiliki kesamaan dengan informan N, di mana keduanya memiliki pekerjaan sampingan pada sektor pertanian dan peternakan. Pekerjaan utama mereka sebagai nelayan yang lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa baik informan H maupun informan N menerapkan strategi diversifikasi sumber penghasilan guna mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki. Dengan menjadikan petani dan beternak sebagai pekerjaan sampingan, informan H dan N dapat lebih fleksibel dalam mengelola waktu dan sumber daya untuk menjalankan pekerjaan utama mereka.

Pola nafkah ganda menjadi strategi yang efektif bagi informan dalam mengurangi ketergantungan pada satu sektor ekonomi dan menghadapi risiko ketidakpastian penghasilan. Terutama bagi mereka yang bergantung pada sektor perikanan, musim tangkap yang tidak menentu dapat berdampak pada kestabilan ekonomi keluarga. Dengan memiliki pekerjaan tambahan di sektor lain, seperti pertanian atau usaha dagang, informan dapat tetap memperoleh pendapatan meskipun hasil tangkapan laut berkurang. Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan (Yafika *et al*, 2021) bahwa Strategi ini tidak hanya meningkatkan kestabilan finansial, tetapi juga membuka peluang pengembangan ekonomi yang lebih luas, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

5.2.3 Rekayasa Spasial (Migrasi)

Rekayasa spasial (migrasi) merupakan upaya pengaturan atau perencanaan terhadap pergerakan manusia dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tujuan tertentu. Konsep ini sering diterapkan untuk mengelola populasi, sumber daya, atau mengurangi tekanan sosial-ekonomi di suatu daerah. Salah satu motivasi utama migrasi adalah untuk mencari peluang lapangan pekerjaan yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Scoones (1998) dalam Turasih (2011) bahwa rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan. Hal ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidup individu dan keluarganya, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan sumber daya atau lapangan kerja. Migrasi menjadi strategi penting bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup sekaligus beradaptasi dengan tantangan ekonomi di daerah asalnya.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Binanga Karaeng, ditemukan bahwa terdapat dua informan yang menerapkan rekayasa spasial dalam pola kehidupan keluarganya. Rekayasa spasial ini diwujudkan melalui mobilitas anggota keluarga yang bekerja di luar daerah asalnya. Langkah ini dilakukan sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan memenuhi kebutuhan hidup yang tidak dapat sepenuhnya dipenuhi di desa. Ini mencerminkan bahwa migrasi bukan hanya sekadar perpindahan fisik, tetapi juga bentuk adaptasi terhadap kondisi ekonomi lokal yang terbatas. Rekayasa spasial ini menunjukkan bagaimana keluarga di pedesaan memanfaatkan mobilitas sebagai solusi untuk memperbaiki taraf hidup, sekaligus mempertahankan hubungan dan keterkaitan dengan komunitas asal mereka.

“Selain runtua penghasilan dari mattasi, Runtu toa penghasilan pole kiringanna anaku yang majjama di kalimantan sebagai pegawai negri, (A, 55)”

Artinya:

Selain mendapatkan penghasilan dari bernelayan saya juga mendapatkan penghasilan dari kiriman anak saya yang bekerja sebagai pegawai negeri di kalimantan.

Hal sama juga disampaikan oleh informan B sebagai berikut:

“Yaku majjama sebagai pattasi, tapi untu penghasilan tambahanku deng kiringanna anaku yang majjamaii sebagai pakkebung kelapa sawit di malaysia, (B, 54)”

Artinya:

Saya bekerja sebagai nelayan, namun untuk penghasilan tambahan saya mendapatkan kiriman dari anak yang bekerja sebagai petani kelapa sawit di malaysia.

Dari penjelasan kedua informan tersebut, terlihat bahwa selain mengandalkan pekerjaan sebagai nelayan, keluarga mereka juga memperoleh penghasilan tambahan dari salah satu anggota keluarga yang bermigrasi ke luar daerah. Dengan adanya sumber pendapatan tambahan ini menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama di tengah keterbatasan pendapatan dari sektor perikanan yang kerap dipengaruhi oleh faktor cuaca, musim, dan hasil tangkapan yang tidak selalu stabil. Hal ini menunjukkan bahwa strategi ekonomi keluarga tidak sepenuhnya bergantung pada satu sumber pendapatan, melainkan juga memanfaatkan sektor lain, seperti dukungan ekonomi dari anggota keluarga yang bermigrasi (Scoones, 1998).

5.3 Asset Nafkah

Aset nafkah (livelihood assets) merujuk pada berbagai sumber daya dan modal yang dimiliki atau dapat diakses oleh individu atau rumah tangga untuk mendukung penghidupan mereka. Aset ini menjadi dasar bagi kemampuan seseorang atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup, beradaptasi dengan perubahan, dan menghadapi tantangan yang ada. Dalam kerangka *Sustainable Livelihoods Framework* (SLF), yang dikembangkan oleh (Scoones, 1998), aset nafkah biasanya dikategorikan ke dalam lima jenis modal yaitu: Modal Manusia, Modal Alam, Modal Fisik, Modal Sosial, dan Modal Finansial.

5.3.1 Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal Manusia (*Human Capital*) adalah segala sifat, atribut, dan kemampuan yang dimiliki individu, termasuk keterampilan, pengetahuan, kesehatan, kebiasaan, kreativitas, serta atribut sosial dan kepribadian, yang memungkinkan mereka untuk bekerja, berkontribusi pada penghidupan, dan menghasilkan nilai ekonomi. Modal ini mencakup aspek fisik dan kemampuan berpikir yang diwujudkan dalam produktivitas serta kapasitas untuk menciptakan nilai bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Umur informan dalam penelitian ini berada pada rentang usia 29 – 55 tahun, yang masih termasuk dalam kategori usia produktif untuk melakukan kegiatan melaut. Usia ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan fisik yang cukup untuk menjalani pekerjaan yang membutuhkan ketahanan tubuh, serta pola pikir yang baik dan produktivitas yang optimal dalam profesi sebagai nelayan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pekerjaan melaut membutuhkan tenaga dan ketekunan, mereka masih mampu bekerja dengan efektif dan efisien dalam menghasilkan tangkapan.

Dari segi pendidikan, mayoritas nelayan di desa ini berstatus tamatan SMA. Meskipun tingkat pendidikan formal mereka tidak terlalu tinggi, pengalaman melaut mereka sangat mencolok. Dengan rentang pengalaman melaut antara 6 – 14 tahun, mereka memiliki keahlian praktis yang terasah melalui waktu dan keterlibatan langsung di laut. Pengalaman ini memberikan mereka pengetahuan yang lebih mendalam tentang kondisi laut, musim, serta teknik melaut yang efektif, yang sering kali lebih bernilai daripada pendidikan formal dalam konteks pekerjaan mereka. Dengan kombinasi antara kemampuan fisik, pengalaman kerja yang panjang, dan pendidikan yang memadai, para nelayan ini mampu bertahan dan berkembang dalam profesinya.

“Anakku sola andiku seringii na solangga lao mattasi, nasaba yake mesa mesa lao masussa aa mattare jala, (AM, 50)”

Artinya:

Dalam bernelayan saya di bantu oleh anak dan adik saya, karena jika saya pergi sendiri saya kesusahan untuk menarik jaring.

Hal sama juga disampaikan informan B sebagai berikut:

“Biasanna kelo a mattasi maccio ii dua anaku nasaba ke mesa mesa biasanna masussa majjala bale (B, 54)”

Artinya:

biasanya ketika saya pergi bernelayan kedua anak saya juga ikut membantu karena jika saya sendirian saya biasa mengalami kesulitan dalam penjarangan ikan.

Dari penjelasan informan tersebut, dapat dilihat bahwa dalam kegiatan melaut, nelayan masih membutuhkan modal manusia yang melibatkan tenaga kerja dalam rumah tangga mereka. Artinya, untuk menjalankan usaha perikanan, tidak hanya individu yang turun ke laut, tetapi juga dukungan dari anggota keluarga lainnya

yang memiliki keterampilan atau pengetahuan terkait pekerjaan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Purwandari (2014), yang menyatakan bahwa Modal Manusia (*Human Capital*) berkaitan dengan aspek manusia, yang mencakup keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki saat menjalankan pekerjaan. Selain itu, kesehatan juga menjadi bagian penting dari modal sumber daya manusia (SDM), karena tanpa kondisi fisik yang baik, kemampuan untuk bekerja secara produktif akan terhambat. Dengan demikian, keberhasilan nelayan dalam usaha mereka tidak hanya bergantung pada pengalaman dan keterampilan individu, tetapi juga pada kesehatan dan kemampuan seluruh anggota rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan melaut.

5.3.2 Modal Alam (*Natural Capital*)

Modal Alam (*Natural Capital*) merujuk pada sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti air, hasil laut, dan berbagai sumber daya ekologi lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kehidupan dan kegiatan ekonomi manusia. Laut sebagai sumber daya alam merupakan elemen yang sangat penting bagi masyarakat, khususnya yang tinggal di wilayah pesisir pantai. Laut menyediakan berbagai sumber daya seperti ikan, hasil laut lainnya, serta potensi pariwisata yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bagi nelayan, laut adalah sumber utama mata pencaharian yang tidak hanya menyediakan bahan pangan, tetapi juga menjadi sumber ekonomi yang mendukung kehidupan sehari-hari. Selain itu, laut juga memiliki peran penting dalam sistem ekologi yang lebih besar, menyediakan habitat bagi berbagai spesies, serta berfungsi sebagai pengatur iklim dan sumber daya alam yang berkelanjutan jika dikelola dengan bijaksana.

Informan di Desa Binanga Karaeng dalam strategi penghidupan mereka mengandalkan aktivitas nafkah yang berkaitan langsung dengan pekerjaan sebagai nelayan, yang bergantung pada sumber daya alam laut. Meskipun laut menyediakan potensi ekonomi yang besar, kondisi alam yang tidak menentu, seperti cuaca buruk atau hasil tangkapan yang fluktuatif, seringkali memengaruhi hasil yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa penghidupan mereka sangat dipengaruhi oleh variabel alam yang sulit diprediksi. Selain itu, peluang pendapatan di Desa Binanga Karaeng juga dapat ditemukan dalam sektor

usahatani. Masyarakat di desa ini memanfaatkan lahan untuk berbagai kegiatan pertanian, yang menjadi alternatif atau pendukung pendapatan keluarga selain dari melaut. Dengan mengkombinasikan hasil dari laut dan sektor pertanian, masyarakat desa berusaha mengurangi ketergantungan mereka pada satu sumber pendapatan, meskipun keduanya tetap rentan terhadap perubahan kondisi alam. Strategi diversifikasi ini memungkinkan mereka untuk lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian yang datang dari hasil laut dan memastikan keberlanjutan kehidupan mereka.

“Yaku majjama sebagai patti, tapi yake gajai cuaca ke bosi sola biasa miri anging biasa majjama galung aa sule, (P, 50)”

Artinya:

Saya bekerja sebagai nelayan tapi jika terjadi cuaca buruk seperti hujan dan angin kencang biasanya saya kembali bertani padi

Dari penjelasan informan dapat dilihat bahwa modal alam merupakan elemen yang sangat penting bagi keberlanjutan kehidupan nelayan dan petani. Bagi nelayan, modal alam berupa laut menjadi sumber utama untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan, yang secara langsung memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan mereka. Kondisi laut yang baik, seperti keberadaan ekosistem yang sehat dan ketersediaan ikan yang cukup, menjadi faktor kunci dalam mendukung aktivitas ini. Sementara itu, bagi petani, modal alam berupa kualitas tanah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha tani. Kesuburan tanah, ketersediaan air, dan iklim menjadi penentu utama dalam produktivitas hasil pertanian. Purwandari (2014) juga mengemukakan bahwa pengelolaan modal alam yang bijaksana sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan sumber daya ini, baik untuk aktivitas melaut maupun bertani, sehingga dapat mendukung kehidupan masyarakat secara berkelanjutan

5.3.3 Modal Fisik (*Physical Capital*)

Modal Fisik (*Physical Capital*) mencakup berbagai infrastruktur, peralatan, teknologi, dan barang-barang fisik lainnya yang menjadi penunjang utama dalam mendukung aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks usaha menangkap ikan laut, modal fisik mencakup kepemilikan peralatan seperti perahu, jaring, mesin penggerak, alat navigasi, dan perlengkapan pendukung lainnya.

Peralatan ini menjadi faktor penting yang menentukan efisiensi dan hasil tangkapan nelayan. Modal fisik yang memadai memungkinkan nelayan untuk bekerja dengan lebih produktif, menjangkau area penangkapan yang lebih luas, serta mengoptimalkan hasil yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Binanga Karaeng, terdapat lima informan yang memiliki modal fisik berupa kapal, perahu, mesin, dan jala. Kepemilikan modal fisik ini menjadi aset penting bagi para nelayan untuk menjalankan aktivitas penangkapan ikan secara efektif. Kapal dan perahu berfungsi sebagai alat transportasi utama yang memungkinkan mereka menjangkau area penangkapan di laut, sementara mesin membantu meningkatkan efisiensi dalam perjalanan maupun saat melaut. Selain itu, jala merupakan peralatan esensial yang digunakan untuk menangkap ikan, dan kualitasnya sering kali menentukan keberhasilan tangkapan. Kepemilikan modal fisik ini menunjukkan bahwa para informan telah memiliki dukungan dasar untuk beroperasi sebagai nelayan, meskipun keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi cuaca, keahlian, dan ketersediaan sumber daya laut.

“Punnaa kappala yang biasanna kupake lao mattikkang bale, dan punna toa jala untu mattikkang bale (B, 54)”

Artinya:

Saya memiliki kapal yang biasa saya gunakan untuk menangkap ikan, dan juga mempunyai jaring untuk menangkap ikan.

Yaku taeng kupunna kappala sola lopi pribadi, tpi untu kegiatan mattasi ku biasanna pinrangga lopinna daengku lao matikkang bale (M, 34)

Artinya:

Saya tidak memiliki kapal ataupun perahu pribadi, tapi untuk kegiatan nelayan saya biasa meminjam kapal atau perahu milik saudara yang bisa saya gunakan untuk menangkap ikan

Dari pernyataan informan tersebut dapat diketahui bahwa kepemilikan alat seperti kapal dan jaring memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung proses penangkapan ikan. Kapal memungkinkan para nelayan menjangkau area penangkapan yang lebih jauh di laut, sementara jaring menjadi alat utama untuk menangkap ikan dengan lebih efisien. Kombinasi kedua alat ini tidak hanya meningkatkan kapasitas tangkapan, tetapi juga membantu nelayan

mengoptimalkan waktu dan tenaga selama bekerja. Dengan dukungan alat-alat ini, nelayan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan hasil tangkapan yang memadai, meskipun tetap bergantung pada faktor lain seperti pengalaman, cuaca, dan ketersediaan ikan di laut.

Selain itu, terdapat informan yang tidak memiliki kapal atau perahu sendiri, sehingga dalam kegiatan melaut, mereka harus meminjam perahu dari saudara atau kerabatnya. Situasi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam kepemilikan modal fisik, yang membuat mereka bergantung pada hubungan sosial dan jaringan keluarga untuk menjalankan aktivitas nelayan. Meskipun strategi ini memungkinkan mereka tetap dapat melaut, ketergantungan pada pinjaman perahu juga dapat menjadi kendala, terutama jika terdapat jadwal yang berbenturan atau jika kondisi perahu yang dipinjam tidak optimal. Hal ini menegaskan bahwa, selain kepemilikan langsung, akses terhadap modal fisik melalui jaringan sosial juga menjadi faktor penting dalam mendukung kehidupan nelayan. (Prihatin, 2019) juga menegaskan bahwa dalam mencari nafkah, menjalin hubungan baik dengan pemilik sumber ekonomi, seperti kapal dan perahu, menjadi hal yang sangat penting, terutama bagi nelayan yang tidak memiliki modal fisik sendiri.

5.3.4 Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal Sosial (*Social Capital*) adalah jaringan sosial, hubungan, kepercayaan, dan institusi yang dimiliki individu atau kelompok, yang memungkinkan akses terhadap berbagai sumber daya, informasi, atau dukungan dari komunitas dan lingkungan sekitar. Modal sosial memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas, mempermudah kerja sama, dan menciptakan peluang untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga mencakup sumber daya yang sifatnya tersirat dan berkembang melalui kemampuan individu atau kelompok untuk membangun jaringan serta mengakses pengetahuan. Modal ini dapat diidentifikasi melalui kepemilikan jaringan sosial yang luas, keterlibatan dalam kelompok atau perkumpulan, serta kekuatan hubungan antar anggota masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Heriza & Mulianingsih (2022), modal sosial menjadi elemen penting dalam mendukung interaksi dan kolaborasi yang produktif dalam masyarakat, sehingga berdampak pada keberlanjutan kehidupan dan kesejahteraan bersama.

Hal ini terlihat saat para informan bersiap untuk melaut, di mana mereka mempersiapkan berbagai peralatan yang akan digunakan untuk menangkap ikan. Pada saat yang sama, para istri nelayan juga turut berperan dengan menyiapkan konsumsi bagi mereka yang akan berangkat. Proses ini tidak hanya menunjukkan pembagian peran dalam rumah tangga, tetapi juga menggambarkan adanya hubungan sosial yang kuat di antara para nelayan. Hubungan sosial ini dilandasi oleh kepercayaan yang terjalin antar individu, yang kemudian mendorong terciptanya kerja sama. Kerja sama tersebut tidak hanya bermanfaat dalam aktivitas melaut, tetapi juga memberikan dampak positif secara ekonomi dan sosial. Melalui hubungan yang saling mendukung ini, nelayan dapat berbagi pengalaman, informasi, atau bahkan saling membantu dalam menghadapi tantangan di laut, sehingga menciptakan solidaritas yang menguatkan komunitas mereka.

Modal sosial dapat terlihat dalam praktik gotong royong di masyarakat, seperti kolaborasi di antara para nelayan yang saling membantu mempersiapkan peralatan melaut. Hubungan yang dibangun atas dasar saling percaya ini tidak hanya memperkuat solidaritas tetapi juga menciptakan mekanisme untuk berbagi risiko dan sumber daya. Dalam situasi darurat, seperti kerusakan perahu atau hasil tangkapan yang kurang memadai, jaringan sosial dapat berfungsi sebagai penopang melalui pinjaman peralatan, berbagi hasil tangkapan, atau dukungan lainnya.

“Sebelum loa mattasi biasanna na bantu aa beneku passadiaii alat pattikkang baleku, pada jala, masina sola gabus (N, 43)”

Artinya:

Sebelum berangkat melaut biasanya saya di bantu istri untuk mempersiapkan alat-alat untuk menangkap ikan, seperti jaring, mesin, sama gabus.

Hal sama juga disampaikan informan AH

“Biasanna pattasi lako tee saling membantui, apalagi yake mappassadiaii kappala untu lao mattikkang bale, biasanna gotong royongki untu sorong ii tu kappala (AH, 36)”

Artinya:

biasanya nelayan disini saling membantu, apalagi saat memperisapkan kapal untuk pergi menangkap ikan, biasanya kisa gotong royong untuk mendorong perahunya.

Dari pernyataan informan N dan AH menegaskan bahwa hubungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam aktivitas penangkapan ikan di Desa Binanga Karaeng. Dalam konteks ini, modal sosial berupa jaringan kerja yang dilandasi kepercayaan menjadi fondasi utama yang mendukung keberhasilan kegiatan melaut. Hubungan yang terjalin erat antar nelayan, baik melalui kerja sama langsung maupun dukungan keluarga, menciptakan suasana solidaritas dan kolaborasi yang kuat. Di Desa Binanga Karaeng, kepercayaan menjadi kunci dalam membangun jaringan kerja. Para nelayan saling membantu, baik dalam mempersiapkan peralatan melaut, berbagi informasi tentang lokasi tangkapan ikan, maupun dalam menghadapi kondisi darurat. Keterlibatan keluarga juga memperkuat jaringan sosial ini, karena mereka sering kali berperan dalam mendukung kebutuhan logistik dan memberikan dukungan emosional. Dimana (Yuliana *et al.*, 2016) mengemukakan bahwa hubungan sosial yang kokoh ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja tetapi juga menjadi mekanisme perlindungan yang membantu para nelayan menghadapi risiko yang melekat pada pekerjaan mereka.

5.3.5 Modal Finansial (*Financial Capital*)

Modal Finansial (*Financial Capital*) merujuk pada sumber daya keuangan yang dimiliki atau dapat diakses oleh individu atau rumah tangga untuk mendukung kehidupan mereka. Modal ini mencakup segala bentuk aset yang memiliki nilai ekonomi dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, melakukan investasi, atau mengatasi situasi darurat. Dalam konteks rumah tangga nelayan, modal finansial dapat diperoleh dari hasil aktivitas *on fishing* (kegiatan langsung yang berkaitan dengan penangkapan ikan), *off fishing* (kegiatan pendukung, seperti pengolahan atau pemasaran ikan), serta *non fishing* (kegiatan di luar sektor perikanan). Menurut Dewi Salim *et al.* (2021), modal finansial pada rumah tangga nelayan meliputi tiga komponen utama: pengeluaran rumah tangga, pengeluaran produksi, dan saving/tabungan. Pengeluaran rumah tangga mencakup kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan.

Pada umumnya, para nelayan di Desa Binanga Karaeng memiliki tabungan uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Tabungan ini menjadi bentuk nyata dari modal finansial yang dikelola dengan tujuan

menghadapi berbagai keperluan, baik yang sudah direncanakan seperti pendidikan anak atau perbaikan perahu, maupun kebutuhan mendesak seperti menghadapi kondisi darurat. Meskipun pendapatan nelayan sering kali fluktuatif karena dipengaruhi oleh musim dan hasil tangkapan, keberadaan tabungan mencerminkan upaya mereka untuk menciptakan stabilitas keuangan. Tabungan ini biasanya dikumpulkan dari pendapatan aktivitas penangkapan ikan langsung atau kegiatan pendukung seperti penjualan hasil olahan ikan. Dengan tabungan yang dikelola secara bijak, nelayan dapat lebih siap menghadapi risiko ekonomi dan mendukung keberlanjutan kehidupan mereka di masa mendatang.

“Punnaa tabungan doi untu masa depan sola pendidikanna ananakku, (M,32)”

Artinya:

Saya memiliki tabungan uang untuk masa depan serta pendidikan anak-anakku.

Hal sama juga disampaikan informan AM

“Biasanna hasil dari mabbalu bale sola mabbalu batu cella kutaro ii di bang untu ke deng keperluan di masa depang (AM, 50)”

Artinya:

Biasanya hasil dari penjualan ikan dan juga hasil dari penjualan batu merah saya simpan di bank untuk keperluan kedepannya.

Dari pernyataan kedua informan tersebut, terlihat bahwa sebagian besar keluarga informan di Desa Binanga Karaeng memanfaatkan modal finansial dengan bijak, salah satunya melalui kepemilikan tabungan. Tabungan ini tidak hanya berfungsi sebagai cadangan keuangan untuk keperluan masa depan, seperti pendidikan anak atau perbaikan alat tangkap, tetapi juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Dengan memiliki tabungan, keluarga nelayan dapat lebih stabil secara finansial meskipun pendapatan mereka cenderung fluktuatif akibat musim penangkapan dan hasil tangkapan yang tidak menentu. Tabungan ini mencerminkan bentuk perencanaan keuangan yang penting bagi keberlanjutan kehidupan mereka. Selain itu (Anwar, 2013) juga mengatakan bahwa meskipun sebagian besar penghasilan berasal dari aktivitas melaut, keluarga nelayan memiliki kesadaran akan pentingnya mengelola

pendapatan mereka untuk menghadapi kebutuhan mendesak maupun meningkatkan kesejahteraan jangka Panjang.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Strategi nafkah yang digunakan nelayan di Desa Binaga Karaeng yaitu dengan memanfaatkan sumber pendapatan diluar dari aktifitas nelayan yaitu dengan memanfaatkan dalam bidang pertanian. Selain bertani, nelayan juga mengandalkan aktivitas berdagang sebagai sumber pendapatan alternatif.
2. Dalam pengelolaan asset nafkah di Desa Binaga Karaeng nelayan menerapkan 5 modal asset yaitu modal alam, modal manusia, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik. Optimalisasi kelima modal ini membantu nelayan meningkatkan ketahanan ekonomi dan menghadapi tantangan mata pencaharian.

6.2 Saran

1. Diharapkan nelayan di Desa Binaga Karaeng dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk mendukung keberlanjutan sektor perikanan. Dengan menerapkan inovasi teknologi ramah lingkungan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pengelolaan strategi penghidupan, mereka dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.
2. Diharapkan pemerintah dapat memberikan dukungan berupa teknologi ramah lingkungan dan program pemberdayaan di bidang perikanan untuk membantu nelayan menghadapi dampak perubahan iklim. Perubahan iklim yang menyebabkan kerentanan dalam sektor perikanan berdampak langsung pada strategi nafkah nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2013). Strategi Nafkah (Livelihood) Masyarakat Pesisir Berbasis Modal Sosial. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 13(1), 1–21.
- Apriliani Soegiarto, 1988, Pemanfaatan Sumberdaya Laut Menjelang Tahun 2000, dalam John Pieris (ed): Strategi Kelautan: Pengembangan Kelautan dalam Perspektif Pembangunan Nasional. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Dewi Salim, F., Sri Endah Widyanti, dan, Fajria Dewi Salim, N., & Endah Widyanti, S. (2021). Livelihood assets: Strategi Nafkah Nelayan Kecil dan Buruh Nelayan di Kota Ternate (Livelihood assets: A livelihood strategy for small fishers and fisherman laborers in Ternate City). *Ilmiah Agribisnis Dan Perikanan*, 14(2), 574–584.
- Dharmawan, A. H. (2007). Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 1(2), 169–192.
- Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. 2005. Kemiskinan Nelayan; Permasalahan dan Upaya Penanggulangan. Info Aktual: Kemiskinan Nelayan, Edisi 4 Agustus 2005.
- Ellis F. 2000. Rural livelihoods and diversity in developing countries. New York: Oxford University Press.
- Fachlevi, D. S., Fauziyah, E., & Sunyigono, A. K. (2022). Strategi Nafkah Berkelanjutan Rumah Tangga Peternak Sapi Sonok di Desa Batu Bintang Kecamatan Batu Mar-Mar Kabupaten Pamekasan. *Agriscience*, 2(3), 805–818.
- Heriza, B., & Mulianingsih, F. (2023). Peran Modal Sosial Dalam Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Tambak Lorok Semarang Utara. *Sosiolium*, 5(1), 41–52.
- HULU, R. (2016). analisis pendapatan usahatani padi sawah di desa rokan koto ruang kecamatan rokan IV koto kabupaten rokan hulu.
- Iftira. 2017. Strategi Nafkah Rumah tangga di Desa Perkebunan (Kasus Perkebunan Kelapa Sawit di Dusun I Desa Kiarapandak, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Jenar, D., Jenar, K., Budiyaniti, I., Arya Hadi Dharmawan, dan, & Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, D. (2018). Strategi Nafkah Dan Relasi Sosial Rumahtangga Petani Tebu (Studi Kasus: The Livelihood Strategies and Social Relation of Sugarcane Farmers Household (case study: Desa

- Jenar Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen). *Journal.Unpad.Ac.Id*, 2(1), 105–122.
- Kusdiantoro, K., Fahrudin, A., Wisudo, S. H., & Juanda, B. (2019). Kinerja Pembangunan Perikanan Tangkap Di Indonesia. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 5(2), 69–84.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan Adaptasi dan Jaringan Sosial*. (Bandung: Humaniora Press Utama).
- Lestari, D. 2005. *Strategi Nafkah Rumahtangga Nelayan Pantai Utara dan Pantai Selatan Jawa. Studi Kasus Komunitas nelayan Banyutowo, Jawa Tengah dan Komunitas Nelayan Cipatuguran, Jawa Barat*. Skripsi S1 – Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, IPB.
- Margawati, E., Lestari, E., & Sugihardjo, S. (2020). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 1(2).
- Masyhuri, 1999, *Ekonomi Nelayan dan Kemiskinan Struktural*, dalam Masyhuri (ed): *Pemberdayaan Nelayan Tertinggal dalam Mengatasi Krisis Ekonomi: Telaahan terhadap sebuah Pendekatan*. Jakarta, Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan LIPI.
- Neonbota, S. L., & Kune, S. J. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani padi sawah di Desa Haekto, Kecamatan Noemuti Timur. *Agrimor*, 1(03), 32-35.
- Nilamsari, Natalina. (2014). Memahami Studi Dokumen Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177-181.
- Pattiselanno, A. E., Jambormias, E., & Sopamena, J. F. (2018). 4390-12318-3-Pb. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 11(2), 104–120.
- Prasslina, A. dan Lutfien. 2009. *Peranan sektor dan penentuan komoditas unggulan dalam pembangunan wilayah kabupaten sukabumi, provinsi jawa barat*. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Prihatin, R. B. (2019). Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Miskin Perkotaan: Studi di Cilacap Jawa Tengah dan Badung Bali. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(2), 133–144.
- Purwandari, M. I. N. (2014). Strategi Nafkah Buruh Nelayan Keramba Jaring Apung Di Waduk Jatiluhur. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 3(1), 56–62.

- Scoones, I. (1998). Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis. IDS Working Paper No. 72. IDS. Sussex.
- Subali, Agus. 2005. Pengaruh Konversi Lahan terhadap Pola Nafkah Rumah tangga Petani. Skripsi Program Sarjana-IPB. Tidak dipublikasikan.
- Sudirman dan Mallawa. 2012. Teknik Penangkapan Ikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tanaya, I. G. L. P. (2020). Motivasi Petani Dalam Mengusahakan Tanaman Hortikultura di Lahan Kering. AGROTEKSOS: Agronomi Teknologi Dan Sosial Ekonomi Pertanian, 30 (1).
- Turasih. 2011. Sistem Nafkah Rumah tangga Petani Kentang di Dataran Tinggi Dieng (Kasus Desa Karangtengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah). Skripsi. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Vebryan M D. (2023). Analisis Pengaruh Harga, Pendapatan Konsumen, dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Tingkat Permintaan Ikan Bandeng di Pasar Pabean Kota Surabaya. Student.
- Wasito, Sumarwan AU, Ananto EE, Dharmawan AH. 2011. Model nafkah dan Pemenuhan Kebutuhan Pangan Keluarga Petani Miskin di Hutan jati (Kasus 57 Enam Desa di Kabupaten Blora). [Internet]. [Dikutip 25 februari 2018]. Jurnal Penelitian Hutan Tanaman Volume 08 No.02. Dapat diunduh dari:<http://ejournal.fordamof.org/ejournalitbang/index.php/JPHT/article/view/140>.
- Widiyanto dkk. 2010. Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing. Jurnal Tradisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia Vol 4 No 1. 114 hal.
- Widodo, S. 2009. Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan dalam Menghadapi Kemiskinan. Jurnal Kelautan. Jurusan Agribisnis. Universitas Trunojoyo.
- Wijayanti, K. 2010. Pengaruh Pemberian Pakan Alami yang Berbeda terhadap Sintasan dan Pertumbuhan Benih Ikan Palmas. Skripsi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Yuliana, L., Widiono, S., & Cahyadinata, I. (2016). Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Tradisional Dan Modern Pada Komunitas Nelayan Sekunyit, Kaur, Provinsi Bengkulu. *Jurnal AGRISEP*, 15(2), 163–176.

L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1: Kuesioner Penelitian Strategi Nafkah Pada Rumah Tangga Nelayan di
Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :

No. Telpon :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Pengalaman Bernelayan :

Apakah anda memiliki pekerjaan sampingan selain nelayan?

Apakah anda pemilik perahu/kapal?

Berapa pendapatan anda dalam 1 bulan untuk pekerjaan utama?

Berapa pendapatan anda dalam 1 bulan untuk pekerjaan sampingan?

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Strategi Nafkah

a. Rekayasa Sumber Nafkah

Apakah anda pemilik kapal/Perahu?

Apakah anda mempekerjakan tenaga kerja?

b. Pola Nafkah Ganda

Apakah anda memiliki kapal/perahu?

Apakah anda memilki lahan pertanian?

Apakah anda memiliki usaha lain?

c. Rekayasa Spasial (migrasi)

Apakah ada anggota keluarga yang bekerja di luar kota?

2. Asset

Bagaimana anda menggunakan modal sumber daya alam?

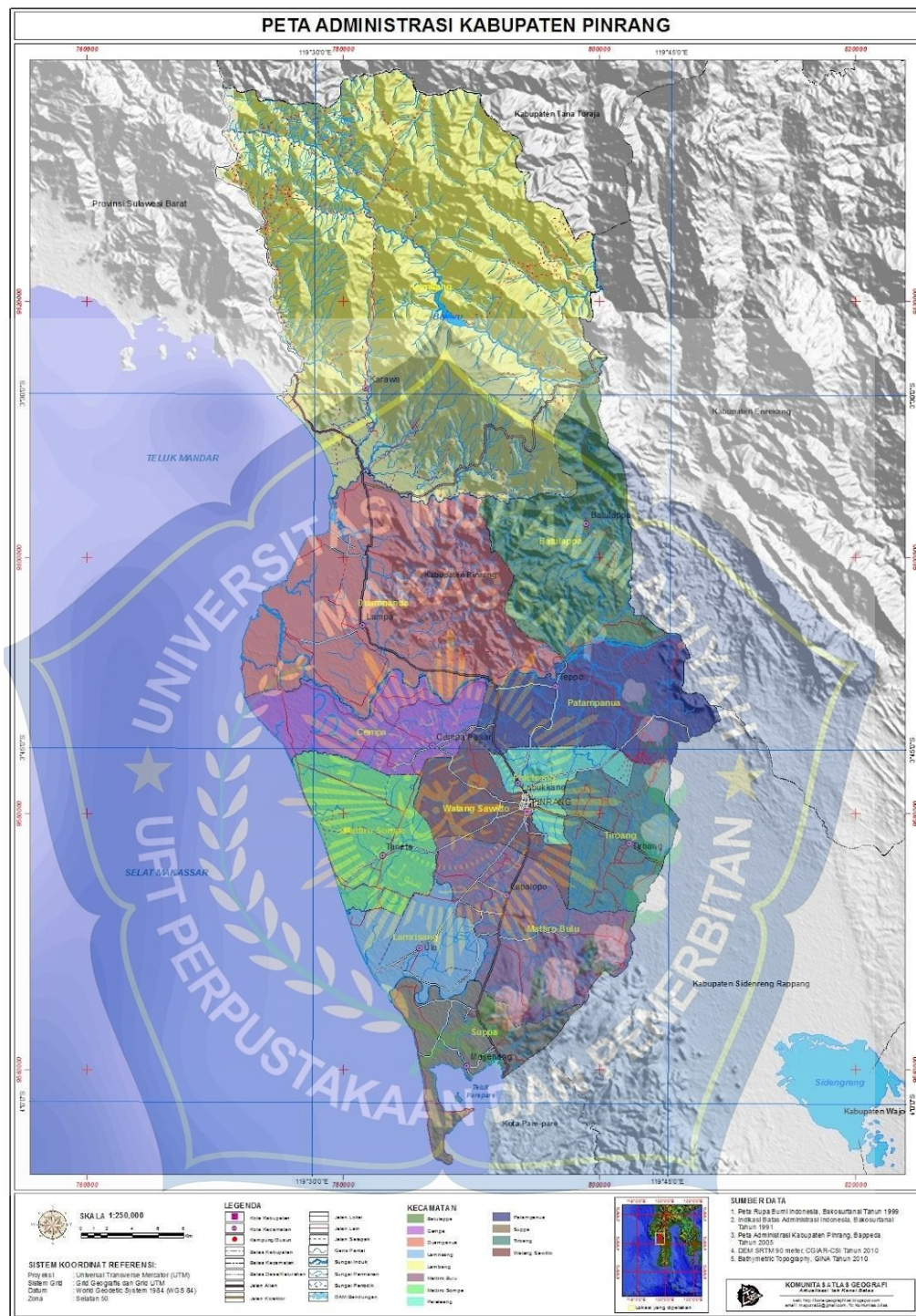
Bagaimana anda menggunakan modal manusia berupa tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga?

Apakah anda menggunakan modal fisik berbentuk sarana dan prasarana?

Apakah anda menggunakan modal finansial dan berupa modal sendiri atau pinjaman?



Lampiran 2: Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 3: Identitas Informan Nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan
Lembang Kabupaten Pinrang

No.	Nama Informan	Umur (Tahun)	Jumlah Tanggungan	Lama Bernelayan
1	Andi Madong	50	4	12
2	Latuo	55	5	14
3	Ambas	55	4	7
4	Basri	54	3	13
5	Tahang	50	4	8
6	Nasruddin	43	5	10
7	Hasbari	38	4	7
8	Hapi	36	4	8
9	Mirwan	34	4	6
10	Iksan	29	1	6



Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian





Lampiran 5. Surat Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0593/PENELITIAN/DPMPPTSP/11/2024

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 10-11-2024 atas nama NUR FADILAH, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang – Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0603/R/T.Teknis/DPMPPTSP/11/2024, Tanggal : 10-11-2024
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0594/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/11/2024, Tanggal : 10-11-2024
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
- KESATU** : 1. Nama Lembaga : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2. Alamat Lembaga : JL. SULTAN ALAUDDIN NO. 259 MAKASSAR
3. Nama Peneliti : NUR FADILAH
4. Judul Penelitian : STRATEGI NAFKAH PADA RUMAH TANGGA NELAYAN DI DESA BINANGA KARAENG KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : Nelayan
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lembang
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 10-05-2025.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 11 November 2024



Biaya : Rp 0,-

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Dipindai dengan CamScanner

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

Lampiran 6: Surat Selesai Penelitian

 **PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**
KECAMATAN LEMBANG
DESA BINANGA KARAENG
Alamat : Jl. Poros Pinrang-Polman Km. 45 Pajalele 91254

SURAT KETERANGAN SELESAL PENELITIAN
Nomor : 40 / D-BK / II / 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :
Nama : AHMAD
Jabatan : Kepala Desa Binanga Karaeng
Alamat : Pajalele

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini :
Nama : NUR FADILAH
NIM : 105961100821
Alamat : Salopi
Pekerjaan : Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas : Pertanian
Jurusan : Agribisnis

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kab. Pinrang selama 2 (Dua) bulan, terhitung mulai dari Bulan November tahun 2024 s/d Bulan Januari 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "STRATEGI NAFKAH PADA RUMAH TANGGA NELAYAN DI DESA BINANGA KARAENG KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diprgunakan sebagaimana mestinya.

Pajalele, 07 Februari 2025
Kepala Desa

AHMAD


PERPUSTAKAAN DAN PENYERAN

 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 7: Surat Keterangan Bebas Plagiasi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nur Fadilah
Nim : 105961100821
Program Studi : Agribisnis
Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	5 %	10 %
2	Bab 2	23 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	2 %	10 %
6	Bab 6	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 18 Februari 2025
Mengetahui
Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nurshah, S.Hum, M.I.P.
NPM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

CS Dipindai dengan CamScanner

Nur Fadilah 105961100821 Bab

I

by Tahap Tutup



Submission date: 14-Feb-2025 04:44PM (UTC+0700)

Submission ID: 2588389687

File name: BAB_1_9.docx (26.44K)

Word count: 1085

Character count: 7507

Nur Fadilah 105961100821 Bab I

ORIGINALITY REPORT

5%	5%	4%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.unm.ac.id	2%
	Internet Source	
2	pt.scribd.com	2%
	Internet Source	
3	repositori.uin-alauddin.ac.id	2%
	Internet Source	

Exclude quotes

Exclude bibliography

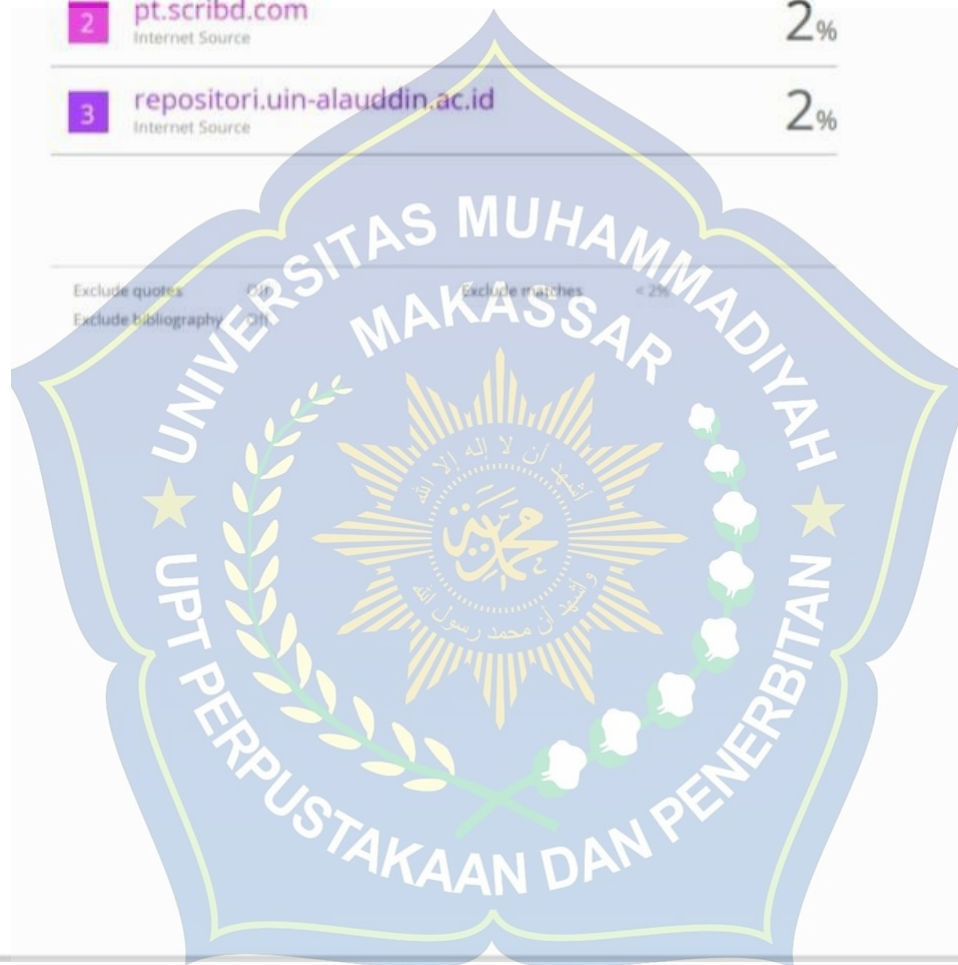
Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

Exclude matches

< 2%



Nur Fadilah 105961100821 Bab

II

by Tahap Tutup



Submission date: 14-Feb-2025 04:47PM (UTC+0700)

Submission ID: 2583390387

File name: BAB 2_9.docx (53.15K)

Word count: 1962

Character count: 13139

Nur Fadilah 105961100821 Bab II

ORIGINALITY REPORT

23%
SIMILARITY INDEX

19%
INTERNET SOURCES

8%
PUBLICATIONS

14%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.ipb.ac.id Internet Source	4%
2	123dok.com Internet Source	3%
3	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	3%
4	ejournal.skpm.ipb.ac.id Internet Source	3%
5	jurnal.dpr.go.id Internet Source	3%
6	Submitted to Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Student Paper	2%
7	id.123dok.com Internet Source	2%
8	jurnal.stiq-amuntai.ac.id Internet Source	2%
9	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	2%

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches

Off

Nur Fadilah 105961100821 Bab

III

by Tahap Tutup

Submission date: 14-Feb-2025 04:48PM (UTC+0700)
Submission ID: 2588390578
File name: BAB_3_8.docx (27.55K)
Word count: 1030
Character count: 7103

ORIGINALITY REPORT

9%	9%	4%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.darmaagung.ac.id Internet Source	3%
2	Sri Mukti Wirawati, Sri Ndaru Arthawati. "MENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA TANAMAN SAWI DENGAN METODE HIDROPONIK DI DESA PELAWAD KECAMATAN CIRUAS", ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 2021 Publication	2%
3	docplayer.info Internet Source	2%
4	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	2%
5	repository.unwira.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes: Off Exclude matches: < 2%

Nur Fadilah 105961100821 Bab

IV

by Tahap Tutup



Submission date: 14-Feb-2025 04:49PM (UTC+0700)
Submission ID: 2588390864
File name: BAB_4_7.docx (26.54K)
Word count: 420
Character count: 2604

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 Lukas Dwi Aryanto, Lasmono Tri Sunaryanto. 3%
"Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat
Petani Bekerja di Luar Sektor Pertanian di
Desa Besuki, Kecamatan Wadaslintang,
Kabupaten Wonosobo", Jurnal Pertanian
Terpadu, 2019
Publication

2 sospol.untag-smd.ac.id 2%
Internet Source

3 repository.unitomo.ac.id 2%
Internet Source

4 vdocuments.mx 2%
Internet Source

Exclude quotes: Off

Exclude bibliography: Off

Exclude matches: 0%

Nur Fadilah 105961100821 Bab

V

by Tahap Tutup



Submission date: 14-Feb-2025 04:52PM (UTC+0700)

Submission ID: 2588391486

File name: BAB 5 8.docx (59.18K)

Word count: 5142

Character count: 33983

Nur Fadilah 105961100821 Bab V

ORIGINALITY REPORT

2%	2%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id	2%
	Internet Source	

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off



Nur Fadilah 105961100821 Bab

VI

by Tahap Tutup

Submission date: 14-Feb-2025 04:53PM (UTC+0700)

Submission ID: 2588391693

File name: BAB_6.docx (22.25K)

Word count: 159

Character count: 1110

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



yunitatriwahyuni.wordpress.com

Internet Source

5%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

Off



RIWAYAT HIDUP



Nur Fadilah. Lahir di Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 11 Januari 2004. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Nurdin, S.Pd dan Ibu Darniati, S.Pd, dan merupakan anak keempat dari lima bersaudara yakni Nur Indah, S.Pd, Nurmiati, S,Mat, Sri Wulandari, A.Md. Kes, dan Adnan Nurdin. Pada tahun 2009 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) 185 Kanipang dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan jenjang pendidikan sekolah menengah pertama di SMP 2 Lembang dan selesai pada tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 2 Polewali dan lulus pada tahun 2021. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis terdaftar di salah satu perguruan tinggi swasta yang berada di Makassar dengan mengambil jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar dan lulus pada tahun 2025. Berkat petunjuk dan pertolongan yang diberikan oleh Allah SWT, usaha disertai doa orangtua. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan rasa bersyukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul *Strategi Nafkah Pada Rumah Nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*.